

ASUHAN KEBIDANAN HOLISTIK UNTUK NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH

Bdn. Nurseha • Dewi Rubi Fitriani



ASUHAN KEBIDANAN HOLISTIK UNTUK NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH

Bdn. Nurseha, S.ST., M.Keb.

Dewi Rubi Fitriani, S.S.T., Bdn., M.Tr.Keb.



**Nuansa
Fajar
Cemerlang**

ASUHAN KEBIDANAN HOLISTIK UNTUK NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH

Penulis: Bdn. Nurseha, S.ST., M.Keb.
Dewi Rubi Fitriani, S.S.T., Bdn., M.Tr.Keb.

Desain Sampul: Ivan Zumarano

Tata Letak: Achmad Faisal

ISBN: 978-634-7097-43-9

Cetakan Pertama: Januari, 2025

Hak Cipta 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh UndangUndang

Copyright © 2025

by Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Website: www.nuansafajarcemerlang.com

Instagram : @bimbel.optimal



PENERBIT:

Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F

Jakarta Barat, 11480

Anggota IKAPI (624/DKI/2022)

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku **“Asuhan Kebidanan Holistik untuk Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah”** ini. Buku ini dirancang sebagai panduan komprehensif untuk mendukung praktik kebidanan yang holistik, berorientasi pada kebutuhan kesehatan anak usia dini dan keluarganya.

Fase neonatus hingga prasekolah merupakan periode emas dalam kehidupan seorang anak, di mana tumbuh kembang fisik, kognitif, dan emosionalnya berlangsung sangat pesat. Peran bidan sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak menjadi sangat penting dalam memastikan anak-anak tumbuh sehat, kuat, dan berkembang optimal.

Buku ini disusun untuk membantu pembaca memahami konteks pentingnya asuhan kebidanan yang menyeluruh dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Dengan pendekatan berbasis bukti ilmiah dan praktik terbaik, buku ini bertujuan untuk memberikan panduan yang praktis, sistematis, dan mudah diimplementasikan dalam pelayanan kesehatan.

Materi dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari asuhan kesehatan dasar, stimulasi tumbuh kembang, pencegahan stunting, hingga edukasi keluarga. Selain itu, buku ini juga membahas teknik pijat bayi, inovasi dalam pendekatan

kebidanan, serta panduan rujukan yang relevan bagi tenaga kesehatan.

Buku ini dirancang untuk digunakan oleh bidan, mahasiswa kebidanan, tenaga kesehatan lainnya, serta para orang tua yang ingin memperdalam pengetahuan tentang perawatan anak usia dini. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan anak dan keluarga.

Kami berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi pembaca untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan generasi penerus bangsa. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

(Januari, 2025)

Penulis

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB 1 Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak PraSekolah..... 1

A. Pendahuluan.....	1
B. Asuhan Kebidanan Pada Neonatus	5
C. Pertumbuhan dan Perkembangan.....	9
D. Asuhan Kebidanan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan.....	22
D. Asuhan Kebidanan Pada Balita Usia 13 Tahun.....	31
E. Asuhan Kebidanan pada Anak Pra Sekolah Usia 36 Tahun.....	36
F. Stimulasi dan Intervensi Dini dalam Tumbuh Kembang.....	41
G. Pencegahan Dan Pengelolaan Stunting Pada Anak Usia Dini	45
H. Penyuluhan Kesehatan dan Edukasi Keluarga.....	50
I. Panduan Pengawasan dan Rujukan.....	56
J. Tantangan dan Inovasi dalam Asuahn Kebidanan pada Anak.....	61
K. Penutup.....	68
Referensi	69
Glosarium	76

BAB 2 Perkembangan Sensorik dengan Pijat Bayi..... 83

A. Pendahuluan.....	83
B. Pijat Bayi.....	85
C. Manfaat Pijat Bayi.....	86

E. Waktu Pijat Bayi Dapat Dilakukan.....	89
F. Peralatan Pijat Bayi.....	89
G. Persiapan Pemijat	90
H. Teknik Pijat Bayi	90
I. Penutup.....	107
Referensi	108
Glosarium	110
Profil Penulis.....	111

BAB 1

Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, fase neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah merupakan periode krusial yang sangat menentukan kualitas kehidupan di masa depan. Pada periode ini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat, sehingga intervensi kesehatan yang tepat dan komprehensif dapat memberikan dampak signifikan bagi kesehatan dan kesejahteraan anak. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), asuhan kesehatan yang baik selama lima tahun pertama kehidupan dapat mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas serta mendukung optimalisasi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak.

Peran bidan dalam memberikan asuhan pada kelompok usia ini sangat penting. Bidan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan tetapi juga sebagai edukator bagi keluarga, khususnya ibu, dalam memahami kebutuhan kesehatan dan perkembangan anak. Studi dari American Academy of Pediatrics (2021) menegaskan bahwa pengetahuan keluarga tentang perawatan anak usia dini memiliki korelasi positif dengan kesehatan anak,

terutama dalam pengurangan risiko stunting, peningkatan status gizi, dan pencegahan penyakit infeksi pada anak.

2. Peran Bidan dalam Asuhan Kesehatan Anak Usia Dini

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang terlatih untuk memberikan asuhan kepada ibu dan anak sejak masa kehamilan hingga anak berusia 5 tahun. Kompetensi bidan dalam memahami aspek medis dan psikososial pada anak memberikan keuntungan tersendiri bagi keluarga dalam memberikan lingkungan yang sehat dan aman untuk anak. Menurut Kemenkes RI (2023), bidan memiliki posisi strategis dalam memberikan pemantauan perkembangan anak secara rutin dan melakukan deteksi dini pada penyimpangan perkembangan.

Di Indonesia, peran bidan dalam kesehatan anak usia dini juga mencakup pemantauan tumbuh kembang, penyuluhan kesehatan, imunisasi, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan (Mulia, 2022). Kegiatankegiatan ini bertujuan untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak asuh yang berkualitas, serta mencegah risiko kesehatan jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan mereka.

3. Tujuan dan Manfaat Asuhan Kebidanan pada Periode Awal Kehidupan

Tujuan utama dari asuhan kebidanan pada neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah adalah memberikan perawatan kesehatan yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Berdasarkan literatur oleh UNICEF

(2021), tujuan asuhan pada periode awal kehidupan anak meliputi:

- a. Menurunkan angka morbiditas dan mortalitas: Mengurangi angka kematian pada neonatus dan bayi melalui perawatan yang optimal.
- b. Mendukung tumbuh kembang yang optimal: Asuhan kebidanan membantu memastikan setiap anak mencapai potensi penuh dalam aspek perkembangan fisik, mental, dan emosional.
- c. Mencegah terjadinya stunting: Pemberian nutrisi yang cukup dan seimbang dapat mencegah risiko terjadinya stunting yang berdampak pada keterlambatan perkembangan anak (WFP, 2022).
- d. Memberikan edukasi bagi keluarga: Bidan berperan dalam mendidik keluarga tentang perawatan anak, pencegahan penyakit, dan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara berkala.

4. Signifikansi Perkembangan Awal dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Jangka Panjang

Periode awal kehidupan merupakan masa emas (golden period) yang menentukan kualitas kesehatan dan kecerdasan di masa depan. Penelitian oleh Heckman (2020) menunjukkan bahwa investasi dalam kesehatan dan pendidikan anak sejak dini dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang besar di masa mendatang, termasuk peningkatan produktivitas dan pengurangan angka kesakitan. Perkembangan otak yang pesat selama lima tahun pertama kehidupan membutuhkan dukungan nutrisi, stimulasi, dan lingkungan yang asuhan kebidanan pada anak usia dini menjadi bagian esensial dari kesehatan masyarakat.

5. Ruang Lingkup Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak PraSekolah

Buku ini akan mengupas secara rinci berbagai aspek asuhan kebidanan yang diberikan pada neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah, dengan cakupan berikut:

- a. Asuhan Kebidanan pada Neonatus: Meliputi adaptasi fisiologis, perawatan dasar neonatus, dan manajemen masalah kesehatan pada neonatus.
- b. Asuhan Kebidanan pada Bayi (012 Bulan): Meliputi kebutuhan nutrisi, pemantauan perkembangan, dan pencegahan penyakit pada bayi.
- c. Asuhan Kebidanan pada Balita (13 Tahun): Mencakup kebutuhan nutrisi balita, pemantauan perkembangan, dan edukasi keluarga.
- d. Asuhan Kebidanan pada Anak PraSekolah (36 Tahun): Mencakup perkembangan fisik, mental, dan sosial, serta pemantauan kesehatan.
- e. Stimulasi dan Intervensi Dini: Membahas pentingnya intervensi dini dan kerjasama lintas disiplin dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.
- f. Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini: Mengulas penyebab, risiko, serta intervensi gizi untuk mencegah stunting.
- g. Edukasi Kesehatan Keluarga: Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pentingnya asuhan kebidanan dalam perkembangan optimal anak.

B. Asuhan Kebidanan Pada Neonatus

1. Definisi Neonatus dan Karakteristik Uniknya

Neonatus adalah istilah yang merujuk pada bayi baru lahir yang berusia antara 0 hingga 28 hari. Periode ini merupakan fase yang sangat rentan karena neonatus harus beradaptasi dari lingkungan intrauterin yang terlindungi ke lingkungan eksternal yang penuh dengan tantangan fisiologis (Moore & Persaud, 2018). Menurut American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG, 2021), periode neonatal dibagi menjadi tiga subfase:

- a. Neonatus dini (07 hari), masa transisi utama bayi.
- b. Neonatus pertengahan (8-14 hari), adaptasi metabolik lebih stabil.
- c. Neonatus lanjut (15-28 hari), risiko infeksi cenderung meningkat.

Adaptasi fisiologis neonatus dalam periode ini berperan penting untuk mencapai fungsi tubuh yang stabil. Berbagai sistem tubuh seperti pernapasan, kardiovaskular, dan termoregulasi bekerja keras untuk beradaptasi pada kehidupan di luar kandungan (Blackburn, 2019).

2. Adaptasi Fisiologis Setelah Kelahiran

Pada saat kelahiran, neonatus mengalami perubahan besar dalam fungsi organ. Adaptasi ini melibatkan beberapa sistem penting:

a. Sistem Pernapasan

Perubahan tekanan yang terjadi saat lahir memicu fungsi pernapasan spontan, menggantikan pernapasan melalui plasenta. Paruparu yang sebelumnya terisi cairan sekarang harus mengembang agar terjadi pertukaran udara secara mandiri (Bates & Schwarz, 2020). Menurut Silverman (2019), bayi memerlukan

perawatan dan pemantauan pada tahap ini untuk mendeteksi adanya masalah pernapasan seperti takipnea sementara atau asfiksia neonatus.

b. Sistem Kardiovaskular

Setelah lahir, sistem sirkulasi bayi berubah drastis dengan penutupan duktus arteriosus dan foramen ovale. Kedua perubahan ini memungkinkan darah mengalir melalui paru-paru dan menyuplai oksigen ke seluruh tubuh bayi (Rosen et al., 2020).

c. Sistem Termoregulasi

Neonatus sangat rentan terhadap hipotermia, terutama bayi yang lahir prematur atau dengan berat lahir rendah. Oleh karena itu, menjaga suhu tubuh neonatus menjadi prioritas utama dalam asuhan kebidanan. Pemanasan awal, seperti metode skintoksin atau kangaroo mother care, terbukti efektif dalam membantu stabilisasi suhu tubuh bayi baru lahir (Lunze et al., 2018).

3. Prinsip dan Prosedur Perawatan Dasar Neonatus

Perawatan dasar neonatus meliputi langkah-langkah yang mendukung adaptasi bayi di luar kandungan dan meminimalkan risiko infeksi serta gangguan kesehatan lainnya. Menurut WHO (2021), beberapa aspek utama dalam perawatan dasar neonatus meliputi:

a. Pembersihan dan Perawatan Tali Pusat

Menggunakan prosedur antiseptik untuk mencegah infeksi umbilikal (omphalitis), terutama di daerah dengan tingkat infeksi tinggi.



Gambar 1.1
Sumber: Kemenkes RI

- b. Pemberian Kolostrum
Kolostrum adalah ASI pertama yang kaya antibodi, sangat penting bagi sistem imun neonatus.



Gambar 1.2
Sumber: Tirto.id

- c. Pemantauan Tanda Vital
Meliputi suhu, pernapasan, dan detak jantung secara berkala
- d. Perawatan Mata
Pemberian antibiotik mata untuk mencegah konjungtivitis neonatorum (McMillan, 2018).



Gambar 1.3

Sumber: <https://www.mooimom.id/>

4. Manajemen Masalah Kesehatan pada Neonatus
Neonatus rentan terhadap beberapa masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan khusus:
 - a. Asfiksia Neonatal
Asfiksia terjadi ketika bayi mengalami kesulitan bernapas atau tidak bernapas segera setelah lahir. Resusitasi segera diperlukan untuk memulihkan aliran oksigen ke otak bayi dan mencegah kerusakan lebih lanjut (Perlman et al., 2020).
 - b. Hipotermia
Seperti disebutkan, neonatus mudah mengalami hipotermia karena belum mampu mengatur suhu tubuhnya. Studi menunjukkan bahwa hipotermia dapat meningkatkan risiko kematian bayi, terutama pada bayi berat lahir rendah (Lunze et al., 2018).
 - c. Infeksi Neonatal
Infeksi bakteri pada neonatus, seperti sepsis dan meningitis, merupakan penyebab utama kematian bayi baru lahir. Menurut Tidy et al. (2020), kebersihan dan pemantauan ketat terhadap gejala infeksi sangat diperlukan.

5. Keterlibatan Orang Tua dalam Perawatan Neonatus
Keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam perawatan neonatus sangat penting. Pemberian edukasi kepada ibu mengenai perawatan bayi, teknik menyusui yang benar, dan pemantauan kesehatan harian membantu dalam menjaga kesehatan bayi (Heerman et al., 2019). Roomingin atau merawat bayi bersama ibu juga dianjurkan agar terjadi ikatan emosional yang kuat dan peningkatan bonding antara ibu dan bayi (Sosa et al., 2020).

C. Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan
Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua konsep yang saling terkait tetapi berbeda dalam arti dan fokus.
Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran fisik tubuh yang dapat diukur secara kuantitatif. Pertumbuhan mencakup peningkatan berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas. Pertumbuhan biasanya dikaitkan dengan faktor genetik dan nutrisi, yang menjadi dasar dari kemampuan fisik dan kesehatan umum anak (Black et al., 2020).
Perkembangan adalah peningkatan kemampuan dan fungsi yang lebih kompleks dalam aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Perkembangan ini mencakup kemajuan dalam keterampilan motorik kasar (seperti berjalan dan berlari), keterampilan motorik halus (seperti menggenggam dan menggambar), kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan lebih berfokus pada

kematangan fungsi sistem saraf dan kemampuan belajar anak (Shonkoff & Phillips, 2020).



Gambar 1.4.

Sumber:

https://www.istockphoto.com/id/portfolio/gf_vector?me_diatype=illustration

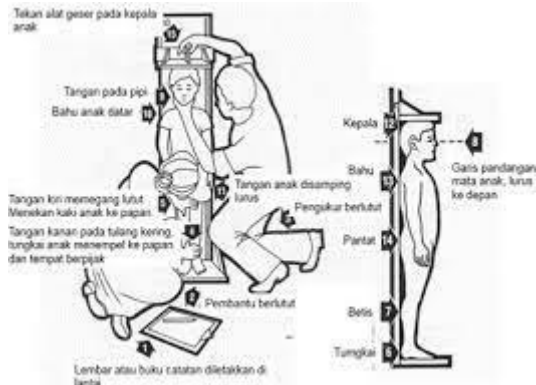
2. Cara Mengukur Pertumbuhan pada Balita
Pengukuran pertumbuhan dilakukan secara berkala untuk memantau status kesehatan fisik anak. Berikut adalah beberapa cara umum untuk mengukur pertumbuhan pada balita:
 - a. Berat Badan
 - Cara Mengukur
Pengukuran dilakukan dengan timbangan digital atau manual yang akurat. Anak sebaiknya ditimbang tanpa pakaian berlebihan dan sebaiknya dilakukan pada waktu yang sama setiap pengukuran untuk hasil yang konsisten.
 - Interpretasi Hasil
Berat badan balita dibandingkan dengan standar berat badan menurut usia yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam grafik pertumbuhan. Hasil pengukuran menunjukkan apakah anak mengalami gizi baik, kurang, atau berlebih.



Gambar 1.5
Sumber: Kemenkes RI

b. Tinggi atau Panjang Badan

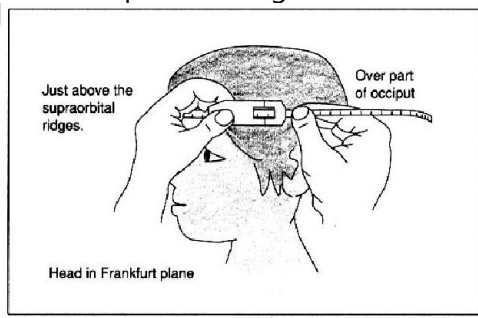
- Cara Mengukur: Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan alat pengukur panjang badan jika anak belum bisa berdiri tegak atau menggunakan alat ukur tinggi badan untuk anak yang bisa berdiri. Pengukuran panjang badan umumnya dilakukan dalam posisi terlentang.
- Interpretasi Hasil: Tinggi badan dibandingkan dengan grafik standar yang sesuai dengan usia anak untuk menilai pertumbuhan linear. Hasil yang lebih rendah dari standar bisa mengindikasikan potensi stunting atau hambatan pertumbuhan.



Gambar 1.6
Sumber: Kemenkes RI

c. Lingkar Kepala

- Cara Mengukur: Lingkar kepala diukur dengan pita ukur fleksibel yang dilingkarkan di sekitar bagian terlebar kepala, tepat di atas alis dan telinga.
- Interpretasi Hasil: Lingkar kepala digunakan untuk memantau perkembangan otak. Ukuran yang terlalu kecil atau terlalu besar bisa mengindikasikan masalah neurologis atau keterlambatan perkembangan.



Gambar 1.7
Sumber: Kemenkes RI

d. Lingkar Lengan Atas (LILA)

- Cara Mengukur: Pengukuran dilakukan pada lengan kiri, di bagian pertengahan antara bahu dan siku. Pita ukur dilingkarkan pada titik tersebut.
- Interpretasi Hasil: LILA merupakan indikator status gizi dan massa otot. Ukuran LILA yang rendah menunjukkan adanya malnutrisi atau kurangnya cadangan protein.



Gambar 1.8
Sumber: Unicef

3. Cara Mengukur Perkembangan pada Balita

Pengukuran perkembangan dilakukan untuk mengetahui apakah anak mencapai tahapan keterampilan yang sesuai dengan usianya. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

a. Observasi Milestone Perkembangan

- Penggunaan: Bidan atau tenaga kesehatan mengobservasi kemampuan anak untuk mencapai milestone perkembangan yang diharapkan, seperti berjalan pada usia 12-18 bulan, berbicara

beberapa kata pada usia 18-24 bulan, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya pada usia 23 tahun.

- Interpretasi Hasil: Jika anak tidak mencapai milestone yang sesuai dengan usianya, ini bisa menjadi indikasi adanya keterlambatan perkembangan.

b. Kuesioner dan Skala Penilaian Perkembangan

- Penggunaan: Kuesioner atau alat penilaian seperti Denver Developmental Screening Test (DDST) atau Ages and Stages Questionnaires (ASQ) digunakan untuk menilai keterampilan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial anak. Orang tua atau pengasuh juga biasanya dilibatkan untuk melaporkan perilaku anak di rumah.
- Interpretasi Hasil: Hasil dari kuesioner ini membantu tenaga kesehatan menentukan apakah perkembangan anak berada dalam kategori normal, memerlukan pemantauan, atau memerlukan intervensi lebih lanjut.

c. Uji Coba Praktis

- Penggunaan: Uji coba praktis atau tes perkembangan dapat dilakukan dengan memberikan anak aktivitas atau tugas tertentu, seperti menggambar bentuk, menyusun balok, atau mengikuti perintah sederhana. Hal ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan kognitif dan koordinasi motorik anak.
- Interpretasi Hasil: Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas menunjukkan

kematangan perkembangan dan kemampuan belajar. Kegagalan dalam tugas tertentu dapat menjadi indikasi keterlambatan yang perlu ditindaklanjuti.

4. Alat dan Indikator untuk Mengukur Pertumbuhan dan Perkembangan

Beberapa alat dan indikator digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak dengan lebih akurat:

a. Alat untuk Mengukur Pertumbuhan

- Timbangan Digital atau Manual: Digunakan untuk mengukur berat badan bayi dan balita dengan akurasi tinggi.
- Stadiometer atau Alat Ukur Tinggi Badan: Digunakan untuk mengukur tinggi badan anak dalam posisi berdiri atau berbaring.
- Pita Ukur Fleksibel: Digunakan untuk mengukur lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas.

b. Alat untuk Mengukur Perkembangan

- Kuesioner Perkembangan: Seperti ASQ atau DDST, yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak dan dapat disesuaikan dengan usia anak.
- Alat Observasi Milestone: Alat atau daftar yang mencantumkan milestone perkembangan penting sesuai dengan usia anak, yang dapat digunakan oleh bidan atau tenaga kesehatan.
- Permainan Edukatif: Alat bantu yang merangsang keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak. Penggunaan mainan edukatif memungkinkan anak untuk mencapai keterampilan sesuai tahap perkembangannya.

e. Standar Pengukuran

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan standar dan grafik pertumbuhan yang mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala sesuai usia dan jenis kelamin anak. Standar ini sering digunakan oleh bidan dan tenaga kesehatan sebagai acuan untuk menilai pertumbuhan anak (WHO, 2021).

5. Interpretasi Hasil Pengukuran

- Hasil pengukuran pertumbuhan dan perkembangan digunakan untuk memantau status kesehatan anak dan mendeteksi adanya penyimpangan sejak dini:
- Normal: Anak berada dalam rentang grafik pertumbuhan dan mencapai milestone perkembangan sesuai usianya. Ini menandakan status gizi dan kesehatan yang baik.
- Risiko Penyimpangan: Anak yang berada di bawah persentil 5 atau di atas persentil 95 pada grafik pertumbuhan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Demikian pula, jika anak tidak mencapai milestone yang sesuai, ini memerlukan pemantauan lanjutan atau rujukan.
- Memerlukan Intervensi: Anak yang menunjukkan keterlambatan atau penyimpangan signifikan dalam pertumbuhan atau perkembangan, seperti berat badan yang stagnan atau keterlambatan berbicara, memerlukan intervensi medis atau nutrisi lebih lanjut.

6. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

KPSP adalah alat sederhana yang digunakan untuk deteksi dini perkembangan anak usia dini. KPSP membantu tenaga kesehatan seperti bidan, dokter, atau

orang tua dalam menilai apakah perkembangan anak berada dalam batas normal sesuai dengan usianya atau ada tanda keterlambatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. KPSP sangat penting untuk menilai perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara, bahasa, dan interaksi sosial anak.

a. Pengertian KPSP

KPSP adalah serangkaian pertanyaan atau instrumen yang disusun untuk mengukur milestone atau tonggak perkembangan yang dicapai oleh anak sesuai dengan rentang usianya. Kuesioner ini umumnya digunakan pada anak usia 3 bulan hingga 6 tahun. KPSP membantu dalam mengidentifikasi apakah anak berada dalam tahap perkembangan yang normal atau ada keterlambatan yang perlu dipantau atau dirujuk untuk penanganan lebih lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b. Komponen Perkembangan yang Dinilai dalam KPSP
KPSP mencakup beberapa aspek perkembangan penting pada anak, yaitu:

Motorik Kasar: Keterampilan fisik besar, seperti berguling, duduk, berdiri, dan berjalan.

Motorik Halus: Keterampilan fisik kecil yang melibatkan gerakan tangan dan jari, seperti memegang benda kecil atau meraih objek.

Kemampuan Bicara dan Bahasa: Kemampuan anak untuk memahami bahasa dan berbicara, mulai dari mengucapkan kata pertama hingga berbicara dalam kalimat sederhana.

Interaksi Sosial dan Emosional: Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, seperti respons

terhadap senyuman atau interaksi dengan teman sebaya.

c. Cara Penggunaan KPSP

Penggunaan KPSP sangat mudah dan tidak membutuhkan alat khusus, sehingga dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dan juga orang tua untuk mendeteksi dini perkembangan anak. Berikut langkahlangkah penggunaan KPSP:

1) Langkah 1: Menentukan Usia Anak

Langkah pertama adalah menentukan usia anak dalam bulan agar KPSP yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan yang tepat. Usia anak dihitung dalam bulan dan dipilih kuesioner KPSP yang sesuai dengan usia tersebut. KPSP biasanya tersedia dalam interval usia 3 bulan, seperti 3, 6, 9 bulan, dan seterusnya hingga 72 bulan.

2) Langkah 2: Mengajukan Pertanyaan atau Melakukan Observasi

Kuesioner KPSP berisi serangkaian pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan observasi atau laporan orang tua. Setiap pertanyaan dalam KPSP menanyakan tentang kemampuan tertentu yang diharapkan anak telah capai. Beberapa contoh pertanyaan adalah:

Apakah anak sudah bisa duduk sendiri tanpa bantuan?

Apakah anak bisa mengucapkan kata sederhana seperti "mama" atau "papa"?

Apakah anak bisa merespons saat dipanggil namanya?

3) Langkah 3: Penilaian dan Pemberian Skor

Setiap jawaban dari pertanyaan dalam KPSP akan diberi skor. Penilaian dapat diberikan dengan cara berikut:

Ya: Jika anak dapat melakukan keterampilan tersebut dengan baik.

Tidak: Jika anak belum bisa atau tidak pernah menunjukkan keterampilan tersebut.

Setelah seluruh pertanyaan dijawab, total skor dihitung. Hasil akhir penilaian akan menunjukkan status perkembangan anak.

4) Langkah 4: Interpretasi Hasil KPSP

Interpretasi dari hasil KPSP biasanya terbagi dalam tiga kategori:

Sesuai: Jika anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan usianya, tidak ada keterlambatan perkembangan.

Meragukan: Jika terdapat beberapa keterampilan yang belum dicapai, disarankan untuk memantau kembali perkembangan anak dalam waktu dekat.

Menyimpang: Jika terdapat keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan, anak perlu dirujuk ke tenaga kesehatan atau spesialis untuk evaluasi lebih lanjut.

- d. Manfaat KPSP dalam Deteksi Dini Perkembangan
KPSP memberikan manfaat besar dalam memantau perkembangan anak secara menyeluruh dan sejak dini, antara lain:

- 1) Identifikasi Keterlambatan Perkembangan Lebih Awal: Dengan KPSP, keterlambatan perkembangan dapat diidentifikasi lebih cepat sehingga intervensi atau stimulasi dapat diberikan sedini mungkin.
 - 2) Panduan untuk Orang Tua: Orang tua dapat memahami milestone perkembangan yang seharusnya dicapai anak sesuai usia, sehingga mereka lebih mudah mendeteksi jika ada tanda keterlambatan.
 - 3) Peningkatan Kualitas Asuhan Anak: Dengan deteksi dini, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi atau stimulasi yang sesuai untuk mendorong perkembangan anak secara optimal.
- e. Contoh Penggunaan KPSP Berdasarkan Usia Anak
- Berikut adalah beberapa contoh penggunaan KPSP untuk mendeteksi perkembangan anak pada usia tertentu:
- 1) Usia 3 Bulan: Pada usia ini, KPSP dapat menanyakan apakah anak dapat tersenyum saat diajak berbicara atau apakah anak mulai mengangkat kepala saat tengkurap.
 - 2) Usia 6 Bulan: Pertanyaan meliputi apakah anak dapat duduk dengan bantuan, mengeluarkan suarasuara kecil, atau meraih mainan yang berada di dekatnya.
 - 3) Usia 1 Tahun: Pertanyaan KPSP bisa mencakup apakah anak dapat berdiri dengan berpegangan, mengucapkan kata sederhana, atau merespons ketika namanya dipanggil.

- 4) Usia 2 Tahun: Pertanyaan pada tahap ini mencakup kemampuan anak untuk meniru tindakan sederhana, menyusun balok, atau mengucapkan kalimat sederhana.
- f. Keterbatasan KPSP
- Walaupun KPSP efektif sebagai alat skrining, terdapat beberapa keterbatasan dalam penggunaannya:
- 1) Hanya untuk Skrining: KPSP tidak memberikan diagnosis, melainkan hanya indikasi apakah perkembangan anak sesuai atau perlu pemantauan lebih lanjut.
 - 2) Bergantung pada Observasi Orang Tua: KPSP membutuhkan laporan dari orang tua, yang terkadang bisa subjektif. Karena itu, observasi langsung oleh tenaga kesehatan lebih dianjurkan.
 - 3) Tidak Mengganti Penilaian Profesional: KPSP adalah alat deteksi awal, tetapi hasil yang menunjukkan keterlambatan tetap perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan profesional.
- g. Rujukan dan Tindak Lanjut
- Jika hasil KPSP menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan, tenaga kesehatan harus memberikan edukasi kepada orang tua tentang stimulasi perkembangan yang dapat dilakukan di rumah. Selain itu, rujukan ke spesialis anak atau psikolog anak mungkin diperlukan untuk evaluasi yang lebih mendalam dan penanganan lebih lanjut.

D. Asuhan Kebidanan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan

1. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

Bayi pada tahun pertama kehidupannya mengalami perkembangan fisik, motorik, dan sosial yang signifikan. Pertumbuhan bayi secara umum dapat diukur melalui berat badan, panjang badan, serta lingkar kepala. Menurut WHO (2021), rata-rata bayi mengalami peningkatan berat badan sebanyak 150-200 gram per minggu dalam tiga bulan pertama, dan ini melambat menjadi sekitar 100-150 gram per minggu pada bulan keempat hingga keenam.

Secara perkembangan, bayi mulai menunjukkan kemajuan dalam motorik kasar seperti mengangkat kepala, duduk, merangkak, hingga berjalan. Dalam aspek motorik halus, bayi mulai mempelajari keterampilan seperti menggenggam, meraih, dan menggerakkan tangan serta jari-jari secara lebih terkoordinasi. Menurut American Academy of Pediatrics (AAP, 2022), stimulasi yang diberikan sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan ini.

2. Kebutuhan Nutrisi pada Bayi

Pemberian nutrisi yang tepat pada bayi memiliki dampak besar pada tumbuh kembang mereka. Nutrisi optimal diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berlangsung cepat pada fase ini.

a. Manfaat ASI Eksklusif

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF (2021) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi karena ASI mengandung nutrisi yang ideal dan antibodi alami yang mendukung sistem imun bayi. ASI membantu

mencegah infeksi, terutama di saluran pencernaan dan pernapasan. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah terhadap penyakit alergi, obesitas, dan diabetes di kemudian hari (Victora et al., 2019).

b. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Pada usia enam bulan, bayi mulai membutuhkan asupan nutrisi tambahan yang diperoleh dari makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI sebaiknya mengandung makronutrien dan mikronutrien yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan. Menurut penelitian oleh Dewey & AduAfarwuah (2018), pemberian MPASI yang tepat dan aman sangat penting untuk mengurangi risiko malnutrisi dan mendukung perkembangan bayi secara optimal.

3. Pentingnya Stimulasi Dini untuk Perkembangan Bayi

Stimulasi dini mencakup aktivitas yang merangsang perkembangan otak bayi sejak lahir. Stimulasi sensorik (penglihatan, pendengaran, sentuhan) dan motorik (menggenggam, merangkak) perlu diberikan secara berkala untuk membantu bayi mencapai milestone perkembangannya.

Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan dengan interaksi orang tua, seperti berbicara, bernyanyi, dan bermain bersama bayi, dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak (Shonkoff & Phillips, 2020). Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi sangat penting dalam mendukung bayi untuk mengenali lingkungan sekitar serta mengembangkan kepercayaan diri.

4. Imunisasi: Jadwal dan Manfaat untuk Kesehatan Bayi

Imunisasi merupakan bagian penting dari pencegahan penyakit pada bayi. Program imunisasi di Indonesia mengacu pada jadwal yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang meliputi vaksin BCG, DPT, polio, hepatitis B, dan campak (Kemenkes, 2023).

Menurut Center for Disease Control and Prevention (CDC, 2022), imunisasi yang diberikan sesuai jadwal dapat melindungi bayi dari penyakit menular yang dapat mengakibatkan komplikasi serius atau bahkan kematian. Vaksinasi BCG, misalnya, memberikan perlindungan terhadap tuberkulosis, sementara vaksin DPT mengurangi risiko difteri, pertusis, dan tetanus pada bayi.

a. **MacamMacam Imunisasi pada Bayi**

Imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit menular yang berpotensi berbahaya atau fatal. Berikut adalah jenis-jenis imunisasi yang umum diberikan pada bayi berdasarkan jadwal imunisasi yang disarankan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia:

1) BCG (Bacille CalmetteGuérin)

- Cara Pemberian: Disuntikkan intradermal di lengan atas pada bayi usia 02 bulan.
- Manfaat: Melindungi bayi dari tuberkulosis (TBC), terutama bentuk TB berat seperti meningitis TB.
- Efek Samping: Bekas suntikan bisa menyebabkan bengkak atau luka kecil yang biasanya sembuh dalam beberapa minggu. Reaksi umum lainnya adalah demam ringan dan kemerahan di sekitar bekas suntikan.

2) Hepatitis B

- Cara Pemberian: Disuntikkan intramuskular di paha (pada bayi) segera setelah lahir dan diulang pada usia 2, 3, dan 4 bulan.
- Manfaat: Mencegah infeksi virus hepatitis B yang dapat menyebabkan kerusakan hati atau kanker hati di kemudian hari.
- Efek Samping: Biasanya hanya berupa nyeri ringan pada area suntikan dan demam rendah. Reaksi alergi sangat jarang terjadi.

3) Polio

- Cara Pemberian: Diberikan dalam bentuk tetesan oral (OPV) atau injeksi (IPV) pada usia 0, 2, 4, dan 6 bulan.
- Manfaat: Melindungi dari polio, penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen.
- Efek Samping: Efek samping sangat jarang, tetapi bayi mungkin mengalami demam ringan atau diare singkat setelah imunisasi.

4) DPT (Difteri, Pertusis, dan Tetanus)

- Cara Pemberian: Disuntikkan intramuskular di paha atau lengan atas pada usia 2, 3, dan 4 bulan, dengan booster pada usia 18 bulan.
- Manfaat: Melindungi bayi dari tiga penyakit yang serius, yaitu difteri (infeksi bakteri yang menyerang tenggorokan dan saluran napas), pertusis (batuk rejan), dan tetanus (kejang otot yang fatal).
- Efek Samping: Demam, nyeri, kemerahan, atau pembengkakan di lokasi suntikan adalah efek samping yang umum. Dalam kasus jarang, reaksi alergi parah dapat terjadi.

5) Hib (*Haemophilus influenzae* type b)

- Cara Pemberian: Disuntikkan pada usia 2, 3, dan 4 bulan.
- Manfaat: Mencegah infeksi serius yang disebabkan oleh bakteri Hib, seperti meningitis, pneumonia, dan epiglottitis.
- Efek Samping: Demam ringan, nyeri, dan kemerahan pada tempat suntikan adalah efek samping yang umum.

6) PCV (*Pneumococcal Conjugate Vaccine*)

- Cara Pemberian: Disuntikkan pada usia 2, 4, dan 6 bulan.
- Manfaat: Mencegah infeksi pneumokokus, seperti pneumonia, meningitis, dan otitis media yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pneumoniae*.
- Efek Samping: Demam ringan, nyeri, dan bengkak di tempat suntikan. Efek samping yang parah sangat jarang terjadi.

7) Rotavirus

- Cara Pemberian: Diberikan secara oral pada usia 2 dan 4 bulan.
- Manfaat: Melindungi bayi dari diare parah yang disebabkan oleh infeksi rotavirus, yang dapat menyebabkan dehidrasi berat dan membutuhkan perawatan rumah sakit.
- Efek Samping: Beberapa bayi mengalami muntah atau diare ringan setelah vaksinasi.

8) Campak

- Cara Pemberian: Disuntikkan di paha atau lengan atas pada usia 9 bulan.

- Manfaat: Mencegah penyakit campak, yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, ensefalitis, dan bahkan kematian.
- Efek Samping: Demam, ruam ringan, dan nyeri pada tempat suntikan. Dalam kasus jarang, efek samping berat seperti reaksi alergi dapat terjadi.

b. Cara Pemberian Imunisasi

Imunisasi pada bayi diberikan melalui beberapa metode sesuai dengan jenis vaksin yang digunakan:

- Suntikan Intramuskular (IM) : Disuntikkan langsung ke otot bayi, biasanya di paha atau lengan atas. Metode ini digunakan untuk vaksin DPT, hepatitis B, dan PCV.
- Suntikan Intradermal (ID): Disuntikkan ke dalam lapisan kulit bagian atas. Metode ini digunakan untuk vaksin BCG.
- Oral: Beberapa vaksin, seperti polio dan rotavirus, diberikan secara oral dengan meneteskan vaksin ke dalam mulut bayi.
- Setiap metode memiliki prosedur dan teknik khusus untuk memastikan keamanan serta efektivitas vaksin.

c. Manfaat Imunisasi pada Bayi

Imunisasi adalah salah satu intervensi kesehatan paling efektif untuk mencegah penyakit menular dan menyelamatkan nyawa bayi. Manfaat utamanya meliputi:

- Melindungi dari Penyakit Serius: Imunisasi melindungi bayi dari penyakit yang dapat menyebabkan komplikasi berat, kecacatan, atau kematian, seperti polio, campak, dan hepatitis.

- **Membentuk Kekebalan Tubuh:** Vaksin membantu tubuh bayi membentuk antibodi yang dapat melawan infeksi bila bayi terpapar penyakit di masa depan.
- **Mencegah Penularan Penyakit:** Dengan imunisasi yang mencakup banyak orang dalam suatu populasi, risiko penularan penyakit dapat ditekan, yang dikenal dengan konsep herd immunity atau kekebalan kelompok.
- **Mengurangi Beban Kesehatan:** Imunisasi menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada anak-anak, sehingga mengurangi beban layanan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (WHO, 2021).

d. Efek Samping Imunisasi pada Bayi

Efek samping imunisasi biasanya bersifat ringan dan sementara, tetapi penting untuk dipahami agar orang tua dapat memberikan penanganan yang tepat. Berikut beberapa efek samping umum dan cara mengatasinya:

- **Demam Ringan:** Demam merupakan respons tubuh yang normal terhadap vaksinasi. Mengompres dahi dengan kain basah atau memberikan parasetamol (dengan anjuran tenaga kesehatan) bisa membantu meredakan demam.
- **Kemerahan atau Nyeri pada Lokasi Suntikan:** Banyak bayi mengalami nyeri ringan dan kemerahan di tempat suntikan. Orang tua dapat mengompres area suntikan dengan kain dingin untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri.

- Ruam Ringan: Vaksin campak dan rubella dapat menyebabkan ruam ringan beberapa hari setelah vaksinasi. Biasanya ruam ini hilang dengan sendirinya tanpa perawatan khusus.
- Efek Samping Berat: Efek samping berat sangat jarang terjadi, tetapi dapat berupa reaksi alergi parah (anaphylaxis), yang ditandai dengan pembengkakan, kesulitan bernapas, atau gatalgatal hebat. Jika hal ini terjadi, segera bawa bayi ke fasilitas kesehatan terdekat.

e. Pencegahan dan Tindakan Lanjutan Setelah Imunisasi

- **Pemantauan Setelah Imunisasi:** Setelah imunisasi, orang tua disarankan untuk mengamati bayi selama 30 menit pertama untuk mendeteksi reaksi alergi atau efek samping lainnya.
- **Menjaga Kesehatan Bayi:** Pastikan bayi dalam keadaan sehat sebelum imunisasi untuk mengurangi risiko efek samping. Konsultasikan dengan dokter atau bidan jika bayi mengalami demam atau tanda sakit lainnya sebelum jadwal imunisasi.
- **Menjaga Kebersihan Tempat Suntikan:** Setelah imunisasi, orang tua perlu menjaga kebersihan area suntikan dan menghindari menekan atau memijat area tersebut untuk mencegah infeksi.

5. Pengenalan dan Penanganan Masalah Kesehatan Umum pada Bayi

Pada tahun pertama kehidupan, bayi rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Identifikasi dini dan penanganan yang tepat oleh bidan atau tenaga kesehatan lainnya sangat penting.

- a. Masalah Kulit pada Bayi

Kulit bayi sangat sensitif dan mudah terkena iritasi. Masalah kulit yang umum terjadi adalah ruam popok dan dermatitis seboroik. Menurut Rowland et al. (2021), menjaga kebersihan kulit bayi dan memberikan krim pelindung adalah langkah awal dalam mencegah ruam popok. Dermatitis seboroik atau cradle cap biasanya tidak memerlukan perawatan khusus dan akan hilang dengan sendirinya.
- b. Kolik

Kolik adalah kondisi di mana bayi mengalami tangisan yang berkepanjangan dan tidak dapat dikendalikan. Penyebab kolik belum sepenuhnya dipahami, namun diduga berkaitan dengan ketidaknyamanan pada saluran pencernaan. Penelitian oleh CohenSilver & Ratner (2020) menunjukkan bahwa metode pemijatan perut dan teknik swaddling atau membedong bayi dapat membantu meredakan gejala kolik.
- c. Gangguan Tidur

Bayi sering mengalami gangguan tidur pada malam hari, yang dapat disebabkan oleh rasa lapar, ketidaknyamanan, atau ketidakpastian ritme sirkadian. American Academy of Sleep Medicine (AASM, 2022) merekomendasikan rutinitas tidur yang konsisten dan lingkungan tidur yang tenang untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak.
6. Asuhan Kebidanan dalam Pencegahan Penyakit pada Bayi

Upaya pencegahan penyakit pada bayi merupakan bagian dari asuhan kebidanan yang mencakup edukasi kepada orang tua tentang cara menjaga kebersihan, memastikan kecukupan nutrisi, serta memantau tandatanda penyakit. Menurut sebuah studi oleh Heerman et al. (2020), peran

bidan dalam mengedukasi keluarga mengenai pola asuh dan lingkungan sehat sangat penting untuk mencegah penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut.

D. Asuhan Kebidanan Pada Balita Usia 13 Tahun

1. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Masa balita (13 tahun) merupakan fase penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan balita meliputi peningkatan dalam keterampilan motorik, bahasa, serta kemampuan bersosialisasi. Pertumbuhan balita cenderung lebih lambat dibandingkan bayi, tetapi balita mengalami lonjakan dalam perkembangan keterampilan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan memanjat, serta keterampilan motorik halus seperti menggenggam dan merangkai mainan (Shonkoff & Phillips, 2020).

Secara perkembangan, balita mulai mengembangkan kemandirian dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang memicu berbagai eksplorasi. Pada tahap ini, pengawasan yang baik dari orang tua sangat diperlukan untuk memastikan keamanan dan perkembangan optimal balita. Studi menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat selama fase ini berhubungan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik di kemudian hari (Walker et al., 2021).

2. Kebutuhan Nutrisi Khusus pada Balita

Nutrisi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak balita. Pada usia ini, balita membutuhkan asupan energi, protein,

lemak, vitamin, dan mineral yang seimbang untuk menunjang aktivitas fisik dan perkembangan mentalnya.

a. Peran Gizi dalam Tumbuh Kembang Balita

Balita membutuhkan makanan yang kaya akan protein untuk mendukung pertumbuhan sel, vitamin dan mineral seperti zat besi untuk perkembangan otak, serta kalsium dan vitamin D untuk pertumbuhan tulang (Black et al., 2020). Menurut WHO (2021), kekurangan nutrisi pada masa balita dapat menyebabkan gangguan perkembangan yang berdampak jangka panjang, termasuk risiko stunting dan penurunan kemampuan kognitif.

b. Strategi Penanganan Anak yang Sulit Makan

Balita sering mengalami fase sulit makan atau *picky eating*, yang dapat mempengaruhi kecukupan nutrisi. Orang tua dan pengasuh perlu memahami bahwa perilaku ini normal, dan ada strategi yang bisa dilakukan untuk mendorong pola makan sehat, seperti membiarkan anak terlibat dalam memilih makanan, menyajikan makanan dalam porsi kecil, dan menghindari tekanan saat makan (Brown, 2021).

3. Pemantauan Tumbuh Kembang dan Deteksi Dini Penyimpangan

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting untuk mendeteksi dini adanya penyimpangan atau keterlambatan perkembangan. Pemantauan ini meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, serta lingkaran kepala untuk memastikan perkembangan fisik sesuai dengan standar yang dianjurkan WHO (2021).

- a. Pengukuran Pertumbuhan Fisik
Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala adalah indikator penting dalam menilai status gizi dan kesehatan balita. Perubahan yang signifikan atau stagnasi dalam ukuran tubuh dapat menunjukkan adanya masalah kesehatan atau gizi yang memerlukan intervensi lebih lanjut (World Bank, 2021).
 - b. Deteksi Dini Gangguan Perkembangan
Orang tua dan bidan perlu memantau milestone perkembangan balita, termasuk keterampilan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Tanda-tanda keterlambatan seperti tidak bisa berjalan pada usia 18 bulan atau tidak berbicara beberapa kata pada usia 2 tahun perlu dievaluasi lebih lanjut. Deteksi dini dapat mencegah masalah perkembangan yang lebih serius dan memungkinkan intervensi yang lebih cepat (Glascoe & Marks, 2020).
4. Aspek Psikososial dan Keterampilan Sosial pada Balita
- Perkembangan psikososial balita melibatkan perkembangan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dan pengelolaan emosi. Balita mulai mengembangkan identitas diri dan belajar bagaimana mengekspresikan perasaan, seperti marah, bahagia, atau sedih.
- a. Pengembangan Kemandirian
Pada usia ini, balita mulai menunjukkan kemandirian dan sering mengatakan "tidak" sebagai bentuk pengujian batas. Perkembangan ini penting bagi pembentukan identitas dan rasa percaya diri balita. Orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan dengan memberikan kesempatan kepada

anak untuk mengambil keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau mainan (Erikson, 2021).

b. Pentingnya Bermain dan Interaksi Sosial

Bermain adalah salah satu cara penting bagi balita untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial. Menurut penelitian, permainan yang melibatkan interaksi sosial seperti bermain peran atau bermain dengan teman sebaya dapat membantu anak belajar berbagi, menunggu giliran, dan mengenal perasaan orang lain (Piaget, 2020). Hal ini akan membantu balita dalam mengembangkan empati dan kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan sosial.

5. Masalah Kesehatan Umum pada Balita

Balita rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik karena sistem imun mereka yang masih berkembang maupun karena tingginya aktivitas eksploratif yang meningkatkan risiko cedera atau infeksi.

a. Gangguan Pencernaan

Gangguan pencernaan seperti diare dan sembelit adalah masalah kesehatan yang umum pada balita. Menurut Kemenkes RI (2023), menjaga kebersihan tangan dan memastikan makanan yang diberikan higienis adalah langkah pencegahan utama. Dehidrasi akibat diare memerlukan penanganan dengan pemberian cairan rehidrasi oral.

b. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA, seperti flu atau batuk, adalah infeksi yang umum terjadi pada balita, terutama di lingkungan dengan polusi tinggi atau pada musim hujan. Pencegahan dan perawatan yang efektif meliputi menjaga lingkungan bersih, mencuci tangan, serta vaksinasi yang sesuai (CDC, 2022).

- c. **Anemia pada Anak**

Anemia, terutama yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, sering terjadi pada balita. Zat besi diperlukan untuk pembentukan hemoglobin dalam darah yang penting untuk perkembangan otak. Menyediakan makanan kaya zat besi seperti daging, sayuran hijau, dan sereal bisa membantu mencegah anemia (Black et al., 2020).
- 6. **Pentingnya Edukasi Orang Tua dalam Perawatan Balita**

Edukasi orang tua merupakan salah satu peran bidan dalam asuhan balita. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan perkembangan balita cenderung dapat memberikan perawatan yang lebih tepat dan responsif.

 - a. **Penyuluhan Tentang Pola Makan Sehat**

Bidan dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola makan seimbang, asupan nutrisi penting, dan cara mengatasi balita yang sulit makan. Hal ini bertujuan untuk mendukung kebutuhan gizi harian balita dan mencegah terjadinya malnutrisi (Brown, 2021).
 - b. **Peningkatan Keterampilan Pengasuhan**

Orang tua juga perlu memahami pentingnya keterampilan pengasuhan yang baik, seperti pemberian kasih sayang, konsistensi dalam pengaturan batas, serta penerapan disiplin yang tepat. Menurut Erikson (2021), lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang akan mendorong perkembangan emosional yang sehat pada balita.

E. Asuhan Kebidanan pada Anak Pra Sekolah Usia 36 Tahun

1. Tahapan Perkembangan Anak PraSekolah

Masa anak prasekolah (36 tahun) adalah fase penting di mana anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosialemosional. Pada tahap ini, anak mulai memiliki keterampilan motorik yang lebih terkoordinasi, peningkatan kemampuan berbicara, dan perkembangan kesadaran sosial yang lebih baik.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia prasekolah berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis namun belum memahami konsep logika yang kompleks (Piaget, 2020). Anak pada usia ini juga mengalami perkembangan emosional yang signifikan, mulai mengenal empati, serta memahami konsep berbagi dan aturan sosial sederhana.

2. Kesehatan Mental dan Perkembangan Emosional

Perkembangan kesehatan mental pada anak usia prasekolah meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang positif. Asuhan kebidanan pada aspek ini berfokus pada pendampingan dan stimulasi emosional yang sesuai.

a. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Regulasi Emosi

Pada usia prasekolah, anak belajar mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Mereka mulai memahami konsep dasar tentang perasaan seperti bahagia, marah, sedih, atau takut. Regulasi emosi, seperti mengendalikan amarah atau ketakutan, adalah

keterampilan penting yang dipelajari pada usia ini (Erikson, 2021).

Bidan dapat mendukung perkembangan ini dengan mengajarkan orang tua caracara sederhana untuk membantu anak dalam mengekspresikan perasaannya, seperti mendorong anak untuk bercerita atau menggambar tentang perasaannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dengan baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih positif dan kemampuan adaptasi yang lebih baik (Shonkoff & Phillips, 2020).

b. Pengelolaan Stres dan Interaksi Sosial

Anak usia prasekolah mulai menunjukkan pemahaman sosial yang lebih kompleks, seperti kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi sosial ini sering menjadi bagian penting dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Bidan dan orang tua dapat mendorong perkembangan ini melalui permainan kelompok yang melibatkan kerja sama, menunggu giliran, dan berbagi.

3. Nutrisi dan Aktivitas Fisik yang Mendukung Kesehatan Anak

Nutrisi dan aktivitas fisik yang cukup adalah faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan otak anak prasekolah. Pada usia ini, anakanak membutuhkan asupan energi yang cukup dan nutrisi seimbang untuk mendukung aktivitas fisik dan perkembangan kognitif mereka yang pesat.

- a. Pedoman Pola Makan Sehat

Anak usia 36 tahun membutuhkan pola makan yang kaya akan protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Nutrisi yang cukup membantu mendukung pertumbuhan tulang, otot, dan jaringan tubuh. Kebutuhan zat besi, kalsium, dan vitamin D juga penting untuk mencegah anemia dan menunjang kesehatan tulang yang optimal (Victora et al., 2019).
- b. Bidan dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya menyediakan makanan bergizi seimbang untuk anak, menghindari camilan tinggi gula, serta membangun kebiasaan makan yang baik seperti makan bersama keluarga dan melibatkan anak dalam pemilihan menu makan sehari-hari.
- c. Aktivitas Fisik untuk Kesehatan dan Perkembangan Motorik

Aktivitas fisik seperti bermain di luar ruangan, berlari, melompat, dan memanjat adalah bagian penting dari kehidupan anak prasekolah. Menurut WHO (2021), anak usia prasekolah memerlukan setidaknya 60 menit aktivitas fisik setiap hari untuk mendukung kesehatan jantung, paru-paru, serta perkembangan motorik kasar. Permainan seperti bersepeda, berlari, atau bermain bola dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik yang kuat, meningkatkan kesehatan fisik, dan mengurangi risiko obesitas. Bidan dapat mendorong orang tua untuk memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain di luar dan terlibat dalam aktivitas yang merangsang gerakan fisik.
4. Penyakit dan Gangguan Kesehatan pada Anak PraSekolah

Anak usia prasekolah masih rentan terhadap penyakit infeksi, penyakit menular, serta beberapa gangguan

kesehatan lain. Asuhan kebidanan pada kelompok ini meliputi edukasi pencegahan, deteksi dini, serta penanganan masalah kesehatan.

a. Penyakit Menular pada Anak

Infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit kulit adalah penyakit yang umum terjadi pada anak prasekolah. Bidan berperan penting dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencuci tangan sebelum makan, serta memastikan anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal (CDC, 2022).

b. Kesehatan Mulut dan Gigi

Masalah kesehatan mulut seperti karies gigi dan radang gusi sering terjadi pada anak usia prasekolah. Hal ini disebabkan karena anak sering mengonsumsi makanan manis dan belum memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Bidan dapat memberikan edukasi kepada orang tua untuk membiasakan anak menyikat gigi dua kali sehari dan menghindari konsumsi makanan manis secara berlebihan (American Academy of Pediatric Dentistry, 2021).

c. Kesehatan Mata dan Pendengaran

Penglihatan dan pendengaran adalah aspek penting dalam proses belajar dan berinteraksi. Gangguan penglihatan seperti rabun jauh atau rabun dekat dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak. Pemeriksaan mata dan telinga secara berkala dianjurkan, terutama jika anak menunjukkan tandatanda seperti sering mengucek mata atau tidak merespons panggilan (WHO, 2021).

5. Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak

Lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang merupakan dasar dari tumbuh kembang anak yang optimal. Peran orang tua dan pengasuh sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan fisik, emosi, dan sosial anak.

a. Pengasuhan Positif

Pengasuhan positif adalah pendekatan yang menekankan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan disiplin tanpa kekerasan. Pendekatan ini membantu anak membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemandirian, serta mengajarkan tanggung jawab. Orang tua diharapkan menjadi panutan yang memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak (Erikson, 2021).

b. Peran Stimulasi Lingkungan dalam Perkembangan Anak

Lingkungan yang mendukung perkembangan anak melibatkan berbagai stimulasi melalui permainan, interaksi sosial, serta aktivitas kreatif yang merangsang perkembangan kognitif dan sosial emosional. Misalnya, bermain peran, mendongeng, serta kegiatan seni seperti menggambar dan mewarnai dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Bidan dapat mendorong orang tua untuk menyediakan waktu dan ruang untuk aktivitas yang bermanfaat ini (Shonkoff & Phillips, 2020).

F. Stimulasi dan Intervensi Dini dalam Tumbuh Kembang

1. Pentingnya Stimulasi dan Intervensi Dini pada Anak Usia Dini

Stimulasi dan intervensi dini pada anak usia dini adalah aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal, terutama pada anak yang memiliki risiko keterlambatan perkembangan atau kebutuhan khusus. Masa emas perkembangan otak anak, yaitu 1000 hari pertama kehidupan (sejak kehamilan hingga usia dua tahun), adalah periode krusial di mana rangsangan dan intervensi yang tepat dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Shonkoff & Phillips, 2020).

Stimulasi pada anak melibatkan berbagai aktivitas dan interaksi yang merangsang perkembangan otak dan kemampuan anak dalam beradaptasi serta merespons lingkungan. Sedangkan, intervensi dini adalah upaya yang dilakukan untuk mendukung anak yang menunjukkan tandatanda keterlambatan perkembangan atau memiliki kondisi yang berpotensi menghambat perkembangan mereka. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), intervensi yang dilakukan sejak dini terbukti efektif dalam mencegah dan meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan jangka panjang.

2. Jenis-Jenis Stimulasi pada Anak Usia Dini

Stimulasi pada anak usia dini dapat dibagi berdasarkan aspek perkembangan yang didukungnya, yaitu stimulasi motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis stimulasi yang dapat diberikan:

a. Stimulasi Motorik

Stimulasi motorik meliputi rangsangan yang mendukung perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus.

- Motorik Kasar: Merangsang gerakan besar, seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat. Orang tua dapat melakukan aktivitas bermain bola, mengajak anak berjalan, atau melompat bersama.
- Motorik Halus: Mengembangkan koordinasi tangan dan mata serta kemampuan jari, seperti merangkai benda kecil, menggambar, atau bermain dengan balok. Aktivitas ini membantu anak mempersiapkan keterampilan menulis dan keterampilan lainnya (Piaget, 2020).

b. Stimulasi Kognitif

Stimulasi kognitif melibatkan aktivitas yang mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar. Aktivitas seperti bermain teka-teki, membacakan buku cerita, atau bermain permainan edukatif merangsang otak anak untuk memahami konsep dasar, meningkatkan daya ingat, dan mempelajari hal-hal baru. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi kognitif yang diberikan sejak dini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan analitis dan berpikir kritis anak (Berk, 2021).

c. Stimulasi Bahasa

Stimulasi bahasa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Cara yang efektif untuk memberikan stimulasi bahasa adalah dengan berbicara pada anak, membacakan

buku, bernyanyi, serta mengajukan pertanyaan sederhana. Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (memahami kata) dan bahasa ekspresif (menggunakan kata) (Hoff, 2021).

d. Stimulasi Sosial Emosional

Stimulasi sosial emosional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi ini mencakup aktivitas bermain bersama teman sebaya, bermain peran, atau mendiskusikan perasaan. Anak yang mendapat stimulasi sosial emosional cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja sama dan mengatasi konflik (Erikson, 2021).

3. Pentingnya Intervensi Dini bagi Anak dengan Kebutuhan Khusus

Intervensi dini sangat penting bagi anak dengan keterlambatan perkembangan atau kebutuhan khusus, seperti autisme, ADHD, atau gangguan motorik. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus mencapai kemampuan yang optimal, sehingga mereka dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Dawson et al., 2020). Intervensi dini pada anak dengan kebutuhan khusus meliputi berbagai pendekatan, termasuk terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku. Pendekatan ini dapat dirancang secara khusus sesuai kebutuhan anak.

4. Strategi Stimulasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Stimulasi perkembangan dapat dilakukan secara sederhana melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Berikut

adalah beberapa strategi stimulasi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pengasuh:

Berinteraksi Sederhana: Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dan bertanya tentang hal-hal yang menarik perhatian mereka. Interaksi ini meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak.

Permainan Kreatif: Mengajak anak bermain dengan mainan yang merangsang kreativitas dan imajinasi, seperti balok, lilin mainan, atau menggambar.

Rutinitas Membaca Buku : Membacakan buku secara rutin pada anak membantu memperkaya kosakata, meningkatkan daya ingat, dan membangun minat baca sejak dini (Brown, 2020).

5. Pemantauan Perkembangan dan Evaluasi Berkala
Pemantauan perkembangan anak perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Pemantauan dapat dilakukan melalui:
 - a. Observasi Milestone Perkembangan: Tenaga kesehatan, seperti bidan atau dokter anak, dapat memantau milestone yang telah dicapai anak dan membandingkannya dengan standar perkembangan yang sesuai.
 - b. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP): Orang tua dapat menggunakan KPSP untuk menilai perkembangan anak berdasarkan usia, seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosialemosional (Kemenkes RI, 2016).
 - c. Rujukan jika Diperlukan: Jika terdapat keterlambatan perkembangan, anak dapat dirujuk ke spesialis seperti psikolog anak atau terapis untuk evaluasi lebih mendalam.

6. Kerjasama Multidisiplin dalam Penanganan Keterlambatan Perkembangan

Kerjasama multidisiplin melibatkan berbagai profesi, termasuk bidan, dokter anak, terapis, psikolog, dan guru. Pendekatan ini memberikan dukungan menyeluruh untuk anak dengan kebutuhan khusus, yang mencakup aspek medis, psikologis, dan pendidikan.

- 1) Peran Bidan: Bidan berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi dini, pemantauan perkembangan, serta rujukan jika diperlukan.
- 2) Peran Dokter Anak: Dokter anak melakukan evaluasi kesehatan fisik dan perkembangan anak secara keseluruhan.
- 3) Peran Terapis: Terapis, seperti terapis okupasi dan wicara, memberikan terapi yang dirancang khusus untuk mengatasi keterlambatan pada aspek tertentu.
- 4) Peran Psikolog Anak: Psikolog anak melakukan evaluasi terhadap perkembangan mental dan emosional serta memberikan intervensi psikologis yang sesuai.
- 5) Pendekatan multidisiplin ini efektif dalam menangani keterlambatan perkembangan karena melibatkan berbagai perspektif profesional yang bekerja sama untuk mencapai perkembangan optimal anak.

G. Pencegahan Dan Pengelolaan Stunting Pada Anak Usia Dini

1. Definisi dan Dampak Stunting pada Anak Usia Dini

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami

stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar tinggi untuk usianya dan menunjukkan perkembangan yang lambat pada aspek kognitif dan motorik (WHO, 2021). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak yang berakibat pada rendahnya kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak di masa depan.

Studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan jangka panjang, seperti penyakit metabolik, gangguan imunitas, dan risiko kematian lebih tinggi pada usia dini (Black et al., 2019). Dampak stunting yang bersifat jangka panjang ini memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu negara, sehingga pencegahan stunting menjadi prioritas kesehatan nasional di banyak negara, termasuk Indonesia.

2. Aktor Risiko Penyebab Stunting

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk faktor prenatal dan postnatal:

a. Faktor Prenatal

- 1) Status Gizi Ibu Selama Kehamilan: Ibu yang kekurangan gizi selama kehamilan cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang rentan mengalami stunting.
- 2) Asupan Mikronutrien yang Rendah: Kekurangan zat besi, asam folat, dan yodium pada ibu hamil memengaruhi perkembangan janin dan meningkatkan risiko stunting pada anak.

- 3) Penyakit Infeksi pada Ibu: Penyakit infeksi pada ibu, seperti malaria atau infeksi saluran kemih, dapat menghambat asupan nutrisi janin sehingga mempengaruhi pertumbuhan janin (Kemenkes RI, 2022).
- b. Faktor Postnatal
 - 1) Pola Asuh dan Pemberian Makanan: Praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang kurang bergizi meningkatkan risiko stunting.
 - 2) Infeksi Berulang: Anak yang sering menderita diare atau infeksi saluran pernapasan berisiko mengalami gangguan penyerapan nutrisi sehingga lebih rentan mengalami stunting.
 - 3) Kondisi Ekonomi dan Lingkungan: Lingkungan dengan sanitasi yang buruk, kurangnya akses ke air bersih, dan keterbatasan ekonomi memengaruhi kualitas asupan gizi dan kesehatan anak (UNICEF, 2021).
 - c. Pendekatan Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting pada anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pendekatan ini mencakup pemberian gizi yang cukup, peningkatan sanitasi, serta edukasi kesehatan kepada masyarakat.

 - a. Pemberian Nutrisi yang Optimal

Pemberian ASI Eksklusif: ASI eksklusif selama enam bulan pertama memberikan perlindungan imunologis dan nutrisi yang optimal bagi bayi. WHO (2021) merekomendasikan ASI eksklusif

karena kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi.

Pemberian MPASI Bergizi: MPASI yang bergizi dan seimbang diperlukan setelah usia enam bulan untuk mendukung pertumbuhan anak. MPASI yang kaya protein, zat besi, kalsium, dan vitamin membantu mencegah defisiensi nutrisi yang berkontribusi terhadap stunting (Victora et al., 2019).

b. Edukasi dan Pemberdayaan Keluarga

Tenaga kesehatan, termasuk bidan, perlu memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya nutrisi, sanitasi, dan kebersihan untuk pencegahan stunting. Edukasi ini mencakup cara mempersiapkan MPASI yang bergizi, pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta peran sanitasi yang baik dalam kesehatan anak.

c. Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih

Sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang terbatas meningkatkan risiko infeksi diare yang berkontribusi terhadap stunting. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi yang baik dan air bersih merupakan bagian dari program pencegahan stunting yang komprehensif (WHO, 2021).

d. Intervensi Gizi dan Program Pemerintah untuk Penanganan Stunting

Beberapa intervensi gizi dan program pemerintah telah diimplementasikan untuk mengatasi masalah stunting, termasuk pemberian suplementasi gizi dan program edukasi bagi masyarakat.

1) Suplementasi Gizi

Program suplementasi zat besi, asam folat, dan yodium diberikan kepada ibu hamil untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Pada anakanak, suplementasi vitamin A dan zat besi secara berkala juga penting untuk mencegah defisiensi yang dapat menyebabkan stunting.

2) Fortifikasi Pangan

Pemerintah telah menerapkan fortifikasi pada produk makanan pokok seperti garam beryodium dan tepung yang diperkaya dengan zat besi, vitamin, dan mineral lainnya untuk mencegah kekurangan mikronutrien pada masyarakat. Fortifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat secara keseluruhan, khususnya kelompok rentan seperti ibu hamil dan anakanak.

3) Program Posyandu

Posyandu sebagai layanan kesehatan dasar di tingkat komunitas berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan anak, pemberian imunisasi, dan penyuluhan gizi. Melalui Posyandu, anak dapat dipantau secara berkala sehingga tandatanda awal stunting dapat segera diidentifikasi dan diberikan intervensi yang tepat (Kemenkes RI, 2022).

e. Monitoring dan Evaluasi Kesehatan Anak untuk Deteksi Stunting Dini

Pemantauan perkembangan anak perlu dilakukan secara berkala untuk mendeteksi dini risiko stunting. Pemantauan ini meliputi:

- 1) Pemantauan Tinggi dan Berat Badan
Pengukuran tinggi dan berat badan anak secara berkala memungkinkan tenaga kesehatan mendeteksi pola pertumbuhan anak. Data ini dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO untuk menilai apakah anak menunjukkan tandatanda stunting atau malnutrisi.
- 2) Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS)
Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah alat pemantauan pertumbuhan yang digunakan di Posyandu dan fasilitas kesehatan. Pada KMS, tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak dicatat dan dibandingkan dengan grafik pertumbuhan sesuai usia dan jenis kelamin.
- 3) Evaluasi dan Intervensi Lanjutan
Jika anak terdeteksi memiliki risiko stunting, langkah intervensi perlu segera dilakukan, termasuk konsultasi gizi, evaluasi kesehatan anak, serta pemberian suplementasi jika diperlukan. Intervensi ini melibatkan kerjasama antara keluarga, bidan, dan dokter anak untuk memberikan penanganan yang menyeluruh.

H. Penyuluhan Kesehatan dan Edukasi Keluarga

1. Peran Penyuluhan Kesehatan dalam Perawatan Anak Usia Dini
Penyuluhan kesehatan adalah proses pemberian informasi dan edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sehat dalam merawat anak usia dini. Penyuluhan yang dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan lainnya bertujuan agar orang tua mampu merawat anak secara

optimal, memahami kebutuhan kesehatan anak, dan mengambil tindakan preventif serta responsif terhadap masalah kesehatan yang mungkin timbul (WHO, 2021). Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam membantu keluarga untuk:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak sesuai dengan tahapan usia.
 - b. Memahami pentingnya imunisasi, gizi seimbang, dan kebersihan lingkungan.
 - c. Mengenali tandatanda awal penyakit atau masalah kesehatan sehingga dapat melakukan penanganan segera.
 - d. Mendorong pemberian stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usia anak.
2. Teknik Komunikasi Efektif dalam Penyuluhan
- Komunikasi efektif adalah kunci utama dalam penyuluhan kesehatan. Tenaga kesehatan perlu menggunakan pendekatan yang sesuai, bahasa yang mudah dimengerti, dan komunikasi yang bersifat empatik agar pesan dapat diterima dengan baik oleh keluarga.
- a. Penggunaan Bahasa Sederhana
Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti membantu keluarga, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, memahami informasi yang diberikan. Hindari penggunaan istilah medis yang sulit, dan jika perlu, jelaskan dalam istilah sehari-hari.
 - b. Komunikasi Dua Arah
Penyuluhan yang efektif sebaiknya bersifat interaktif, di mana keluarga dapat mengajukan pertanyaan, memberikan feedback, dan berdiskusi mengenai

informasi yang disampaikan. Komunikasi dua arah membantu tenaga kesehatan memahami kebutuhan dan kekhawatiran keluarga sehingga penyuluhan lebih relevan dan sesuai konteks (Schuster et al., 2019).

c. Pendekatan Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Dalam penyuluhan, empati membantu membangun kepercayaan antara tenaga kesehatan dan keluarga. Dengan sikap empati, keluarga merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih terbuka terhadap saran yang diberikan.

3. Topik Utama dalam Penyuluhan Kesehatan untuk Anak Usia Dini

Penyuluhan kesehatan meliputi berbagai topik yang relevan dengan kebutuhan kesehatan anak usia dini dan peran keluarga dalam merawat serta mendukung perkembangan anak. Berikut adalah beberapa topik utama yang penting dalam penyuluhan kesehatan:

a. Nutrisi dan Gizi Seimbang

Nutrisi yang cukup dan seimbang adalah kunci utama untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Penyuluhan nutrisi dapat mencakup:

- 1) Pentingnya ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi setelahnya.
- 2) Komposisi makanan seimbang yang mengandung karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral.
- 3) Mengenali tandatanda kekurangan gizi atau malnutrisi pada anak (Victora et al., 2019).

b. Imunisasi

Imunisasi adalah langkah pencegahan utama terhadap berbagai penyakit infeksi serius pada anak. Penyuluhan mengenai imunisasi meliputi:

- 1) Informasi tentang jadwal imunisasi yang dianjurkan oleh pemerintah atau organisasi kesehatan.
- 2) Manfaat imunisasi dalam mencegah penyakit menular dan meningkatkan kekebalan tubuh anak. Penanganan efek samping ringan yang mungkin timbul setelah imunisasi (CDC, 2022).

c. Kebersihan Diri dan Lingkungan

Kebersihan diri dan lingkungan yang baik sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit pada anak. Penyuluhan tentang kebersihan meliputi:

Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.

Pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan rumah untuk mencegah penyakit yang ditularkan melalui air dan udara.

Kebersihan peralatan makan dan mainan anak (UNICEF, 2021).

d. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Penyuluhan mengenai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan mencakup:

- 1) Pentingnya pemantauan berkala terhadap berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak.
- 2) Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai alat pemantauan perkembangan fisik.
- 3) Mengenali tanda keterlambatan perkembangan dan kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

4. Edukasi Kesehatan terkait Pola Hidup Sehat dan Pencegahan Penyakit

Edukasi kesehatan juga mencakup informasi mengenai pola hidup sehat dan upaya pencegahan penyakit pada anak usia dini. Penyuluhan ini berfokus pada tindakan preventif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak.

a. Pola Makan Sehat untuk Anak

Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pola makan sehat, tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan tetapi juga untuk mencegah penyakit jangka panjang seperti obesitas atau diabetes. Penyuluhan ini dapat mencakup:

- 1) Pentingnya makanan bergizi dan membatasi asupan gula dan makanan olahan.
- 2) Pentingnya sarapan dan pemberian camilan sehat.
- 3) Pengenalan berbagai jenis makanan dan gizi seimbang yang sesuai untuk usia anak (Brown, 2020).

b. Aktivitas Fisik dan Istirahat yang Cukup

Aktivitas fisik membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak. Orang tua didorong untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain aktif di luar ruangan dan menyediakan waktu tidur yang cukup setiap harinya. Tidur yang cukup penting untuk regenerasi sel dan pemulihan energi pada anak usia dini (WHO, 2021).

c. Pencegahan Penyakit Menular

Orang tua perlu memahami caracara untuk mencegah penyebaran penyakit menular di rumah,

terutama di lingkungan dengan risiko infeksi yang tinggi. Penyuluhan ini mencakup:

- 1) Langkahlangkah pencegahan penyakit seperti batuk, pilek, dan infeksi gastrointestinal.
- 2) Menjaga kebersihan mainan dan peralatan makan anak.
- 3) Vaksinasi yang sesuai untuk mencegah penyakit menular yang sering menyerang anakanak (CDC, 2022).

e. Pendekatan Keluarga dalam Mendorong Kesehatan Optimal pada Anak

Kesehatan anak tidak hanya bergantung pada tindakan medis tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pendekatan yang melibatkan seluruh keluarga sangat efektif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan optimal anak.

f. Peran Orang Tua sebagai Model Kesehatan

Orang tua adalah contoh utama yang diikuti oleh anakanak. Orang tua yang menunjukkan pola hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, menjaga kebersihan, dan berolahraga, cenderung memiliki anak yang meniru perilaku tersebut. Penyuluhan ini membantu orang tua untuk menyadari peran penting mereka dalam menanamkan kebiasaan sehat pada anak (Schuster et al., 2019).

1) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua

Penyuluhan kesehatan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat anak. Melalui edukasi ini, orang tua diharapkan mampu

memberikan perawatan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan anak mereka.

2) Dukungan Sosial dari Komunitas

Komunitas, seperti kelompok orang tua atau Posyandu, dapat menjadi dukungan sosial yang penting bagi keluarga dalam merawat anak. Penyuluhan yang dilakukan secara berkala di komunitas ini menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, memberikan dukungan emosional, dan membangun solidaritas antara orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2022).

I. Panduan Pengawasan dan Rujukan

1. Pentingnya Pengawasan dan Pemantauan Berkala

Pengawasan dan pemantauan kesehatan anak secara berkala merupakan langkah penting dalam mendeteksi dini setiap tanda penyimpangan atau keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pengawasan berkala oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter anak membantu memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan standar kesehatan yang dianjurkan (WHO, 2021). Pemantauan ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan preventif dan intervensi dini jika ditemukan tandatanda yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Pemantauan berkala mencakup berbagai aspek, seperti status gizi, perkembangan fisik, pencapaian milestone perkembangan, serta kesehatan umum anak. Dengan pemantauan rutin, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dan dukungan yang tepat bagi orang tua untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak.

2. Indikator Pengawasan Kesehatan Anak

Pengawasan kesehatan anak dilakukan berdasarkan indikator yang mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan kognitif, serta status kesehatan umum. Berikut adalah beberapa indikator utama yang digunakan dalam pengawasan kesehatan anak:

a. Indikator Pertumbuhan Fisik

- 1) Berat Badan: Berat badan anak dipantau secara rutin untuk menilai status gizi dan mendeteksi adanya risiko malnutrisi atau obesitas. Standar berat badan yang digunakan didasarkan pada grafik pertumbuhan WHO yang mempertimbangkan usia dan jenis kelamin anak.
- 2) Tinggi atau Panjang Badan: Pengukuran tinggi atau panjang badan menilai apakah anak tumbuh dengan baik dan tidak mengalami stunting atau hambatan pertumbuhan.
- 3) Lingkar Kepala: Lingkar kepala digunakan untuk memantau pertumbuhan otak dan mendeteksi risiko masalah neurologis pada anak (Kemenkes RI, 2022).

b. Indikator Perkembangan Motorik dan Kognitif

- 1) Motorik Kasar dan Halus: Pengawasan terhadap kemampuan motorik kasar (berjalan, berlari) dan motorik halus (memegang benda, menggambar) membantu menilai perkembangan fisik dan koordinasi anak.
- 2) Kognitif dan Bahasa: Pengawasan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir, pemahaman bahasa, dan keterampilan komunikasi anak (Piaget, 2020).

c. Indikator Kesehatan Umum

- 1) Status Imunisasi: Pemantauan terhadap status imunisasi anak sangat penting untuk memastikan bahwa anak terlindungi dari berbagai penyakit menular.
- 2) Status Nutrisi: Pemantauan status nutrisi meliputi penilaian pola makan, asupan vitamin dan mineral, serta deteksi dini terhadap tandatanda kekurangan nutrisi.
- 3) Kesehatan Gigi dan Mulut: Kesehatan mulut yang baik berperan dalam pencegahan infeksi dan meningkatkan kualitas hidup anak. Pemeriksaan rutin kesehatan gigi dianjurkan pada usia prasekolah (American Academy of Pediatric Dentistry, 2021).

d. Prosedur dan Waktu yang Tepat untuk Rujukan

Rujukan adalah proses mengarahkan anak yang memerlukan pemeriksaan atau intervensi lebih lanjut ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi atau ke spesialis. Berikut adalah prosedur dan tandatanda yang memerlukan rujukan, beserta waktu yang tepat untuk melakukannya.

e. TandaTanda yang Memerlukan Rujukan

- 1) Gangguan Pertumbuhan: Jika anak tidak mencapai peningkatan berat badan atau tinggi badan sesuai usia, atau ada tandatanda stunting dan wasting, maka perlu dilakukan rujukan ke spesialis gizi atau dokter anak untuk evaluasi lebih lanjut.
- 2) Keterlambatan Perkembangan: Jika anak mengalami keterlambatan dalam milestone perkembangan, seperti belum dapat berbicara di usia yang seharusnya atau mengalami kesulitan

dalam koordinasi motorik, rujukan ke psikolog atau spesialis perkembangan anak diperlukan untuk intervensi dini.

- 3) Masalah Perilaku dan Emosional: Jika anak menunjukkan perilaku yang ekstrem, seperti agresif berlebihan atau kesulitan dalam mengendalikan emosi, rujukan ke psikolog atau psikiater anak dapat dilakukan untuk evaluasi perilaku dan emosional (Erikson, 2021).
- 4) Gejala Penyakit Kronis atau Infeksi Berat: Jika terdapat tandatanda penyakit kronis atau infeksi berat seperti demam yang berulang, sulit bernapas, atau batuk berkepanjangan, rujukan ke dokter spesialis diperlukan.

f. Prosedur Rujukan

- 1) Evaluasi Awal oleh Tenaga Kesehatan: Tenaga kesehatan melakukan evaluasi awal berdasarkan indikator kesehatan dan perkembangan anak. Jika ditemukan tandatanda yang memerlukan perhatian khusus, tenaga kesehatan akan memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya rujukan.
- 2) Pemberian Edukasi kepada Orang Tua: Orang tua diberikan edukasi mengenai kondisi anak dan pentingnya pemeriksaan lanjutan. Tenaga kesehatan juga memberikan arahan tentang lokasi atau spesialis yang perlu dikunjungi.
- 3) Dokumentasi: Semua data hasil pemeriksaan dicatat untuk memudahkan komunikasi antara fasilitas kesehatan awal dan tempat rujukan. Dokumentasi ini mencakup hasil pengukuran, catatan perkembangan, dan alasan rujukan.

- 4) Pengarahan ke Fasilitas Kesehatan yang Sesuai:
Anak diarahkan ke fasilitas kesehatan yang sesuai, baik rumah sakit, klinik spesialis, atau pusat rehabilitasi, tergantung pada kondisi anak dan kebutuhan intervensi lebih lanjut.
- g. Aspek Etika dan Hukum dalam Asuhan Kebidanan pada Anak
Dalam memberikan asuhan kebidanan pada anak, tenaga kesehatan harus mematuhi aspek etika dan hukum untuk memastikan hak dan kesejahteraan anak terlindungi. Berikut beberapa aspek etika dan hukum yang harus diperhatikan:
 - 1) Persetujuan Orang Tua atau Wali
Setiap tindakan medis atau intervensi yang dilakukan terhadap anak harus mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali. Persetujuan ini meliputi pemahaman tentang manfaat, risiko, dan tujuan intervensi yang akan dilakukan. Dalam hal ini, tenaga kesehatan harus memastikan bahwa orang tua atau wali memahami informasi dengan jelas sebelum memberikan persetujuan (American Medical Association, 2021).
 - 2) Privasi dan Kerahasiaan
Tenaga kesehatan wajib menjaga privasi dan kerahasiaan data kesehatan anak. Informasi mengenai kondisi kesehatan anak hanya boleh diberikan kepada pihakpihak yang berkepentingan dan seizin orang tua atau wali.
 - 3) Tindakan Terbaik untuk Kepentingan Anak
Dalam melakukan asuhan kesehatan, tenaga kesehatan harus selalu mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Jika ada perbedaan pendapat

antara tenaga kesehatan dan orang tua, tindakan yang dipilih harus didasarkan pada kepentingan terbaik bagi anak, baik untuk kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang (UNICEF, 2021).

h. Pendokumentasian Asuhan dan Monitoring Berkala

- 1) Pendokumentasian asuhan yang diberikan dan hasil pemantauan perkembangan anak merupakan bagian penting dalam pengawasan kesehatan. Dokumentasi yang lengkap dan akurat memudahkan tenaga kesehatan dalam memantau kemajuan anak dan memberikan intervensi yang sesuai. Berikut adalah elemen yang perlu dicatat dalam pendokumentasian:
- 2) Identitas Anak: Nama, usia, jenis kelamin, dan data identifikasi lainnya.
- 3) Riwayat Kesehatan: Informasi mengenai imunisasi, riwayat penyakit, serta riwayat asupan gizi.
- 4) Hasil Pengukuran Pertumbuhan: Data pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan indikator pertumbuhan lainnya.
- 5) Catatan Perkembangan: Pencapaian milestone perkembangan anak, hasil tes perkembangan, dan hasil skrining lainnya.
- 6) Intervensi dan Rujukan: Catatan mengenai tindakan atau intervensi yang diberikan, serta informasi tentang rujukan yang dilakukan.

J. Tantangan dan Inovasi dalam Asuhan Kebidanan pada Anak

1. Tantangan dalam Asuhan Kebidanan pada Anak
Asuhan kebidanan pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia,

fasilitas kesehatan, sosial budaya, maupun kesadaran masyarakat. Tantangan ini menghambat pencapaian layanan kesehatan optimal bagi anak-anak, terutama di daerah yang akses kesehatannya terbatas.

a. Keterbatasan Sumber Daya

1) Tenaga Kesehatan

Kekurangan tenaga kesehatan, termasuk bidan yang terlatih khusus dalam kesehatan anak, menjadi tantangan di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Ketimpangan distribusi tenaga kesehatan menyebabkan keterbatasan layanan yang tersedia bagi anak-anak.

2) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Banyak fasilitas kesehatan, terutama di daerah rural, yang tidak memiliki sarana dan prasarana memadai, seperti alat pemantauan perkembangan anak atau persediaan vaksin yang cukup. Fasilitas yang terbatas menghambat pelayanan kesehatan yang komprehensif (WHO, 2021).

b. Tantangan Sosial Budaya

1) Keterbatasan Pengetahuan dan Kesadaran Orang Tua

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang, nutrisi, dan imunisasi menjadi tantangan besar. Banyak orang tua yang masih mempercayai mitos-mitos terkait kesehatan anak sehingga enggan melakukan imunisasi atau mengakses layanan kesehatan.

2) Budaya dan Keyakinan Lokal

Beberapa masyarakat masih mengikuti kepercayaan dan praktik tradisional yang tidak sesuai dengan

prinsip kesehatan modern. Misalnya, ada kepercayaan tertentu yang menghambat pemberian ASI eksklusif atau makanan bergizi bagi anak (UNICEF, 2021).

c. Kendala Ekonomi

Keterbatasan finansial pada keluarga dengan penghasilan rendah memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses layanan kesehatan berkualitas. Keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan sering kesulitan dalam menyediakan nutrisi yang seimbang bagi anak-anak mereka atau dalam membiayai pengobatan bila diperlukan.

2. Inovasi dalam Asuhan Kebidanan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai inovasi dalam asuhan kebidanan telah dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak, memperluas jangkauan layanan, serta mempermudah akses bagi masyarakat.

a. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak

Inovasi teknologi memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pemantauan tumbuh kembang anak. Salah satu contohnya adalah aplikasi digital untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Aplikasi Kesehatan Anak

Aplikasi seperti Kartu Menuju Sehat (KMS) digital memungkinkan orang tua mencatat dan memantau perkembangan fisik anak seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara mandiri, dengan

panduan yang sesuai standar WHO (Kemenkes RI, 2022).

c. Telemedicine

Penggunaan telemedicine memungkinkan akses konsultasi kesehatan jarak jauh, terutama di daerah terpencil. Orang tua dapat berkonsultasi dengan bidan atau dokter anak melalui video call tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan. Ini sangat membantu keluarga yang tinggal di lokasi jauh dari fasilitas kesehatan (American Telemedicine Association, 2021).

d. Pendekatan Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan

Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan anak, pendekatan edukasi interaktif telah dikembangkan. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional karena melibatkan orang tua secara aktif.

e. Kelas Parenting

Kelas parenting yang diadakan secara berkala melibatkan orang tua dalam pembelajaran langsung tentang asuhan anak. Materi yang diajarkan mencakup topik nutrisi, imunisasi, dan stimulasi perkembangan.

f. Media Sosial dan Video Edukasi:

Media sosial dan video edukasi adalah sarana efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat luas. Bidan dan tenaga kesehatan dapat menggunakan platform seperti YouTube atau Instagram untuk membuat konten yang mudah dipahami mengenai perawatan kesehatan anak, tandatanda stunting, atau pentingnya ASI eksklusif (Schuster et al., 2019).

3. Pemberdayaan Kader Kesehatan dan Pengembangan Posyandu Terpadu

Kader kesehatan di tingkat masyarakat, seperti kader Posyandu, berperan penting dalam meningkatkan akses kesehatan bagi keluarga di daerah pedesaan. Inovasi dalam pemberdayaan kader melibatkan pelatihan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang kesehatan anak serta perawatan dasar yang dapat dilakukan di rumah.

a. Posyandu Terpadu

Posyandu terpadu merupakan integrasi layanan kesehatan, seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, dan pemantauan pertumbuhan anak. Posyandu terpadu menjadi pusat layanan kesehatan di desa yang dekat dengan komunitas, memudahkan orang tua untuk mengakses layanan kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2022).

b. Program Kader Digital

Program ini melibatkan kader Posyandu untuk memanfaatkan aplikasi digital dalam mencatat dan melaporkan data kesehatan anak kepada pusat kesehatan setempat, sehingga pemantauan dapat dilakukan dengan lebih akurat.

4. Pengembangan Kompetensi Bidan untuk Asuhan Kebidanan Anak

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesehatan anak sejak lahir hingga usia prasekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi bidan dalam asuhan kebidanan anak merupakan inovasi yang sangat dibutuhkan.

a. Pelatihan Spesialisasi Kesehatan Anak

Bidan perlu mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai kesehatan anak, khususnya terkait pemantauan tumbuh kembang, deteksi dini masalah perkembangan, dan asuhan nutrisi. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan klinis, tetapi juga aspek psikososial dan perkembangan anak, sehingga bidan memiliki kompetensi menyeluruh.

b. Pelatihan dalam Konseling dan Edukasi

Keterampilan komunikasi dan konseling sangat penting dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang kesehatan anak. Pelatihan dalam teknik konseling memungkinkan bidan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, serta mendukung keluarga dalam menerapkan pola asuh yang sehat (Erikson, 2021).

5. Prospek Masa Depan Asuhan Kebidanan untuk Anak Usia Dini

Melihat perkembangan dalam bidang kesehatan anak, prospek masa depan asuhan kebidanan akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai profesi. Berikut beberapa prospek inovasi dalam asuhan kebidanan anak:

a. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pemantauan Kesehatan Anak

Kecerdasan buatan (AI) dapat membantu tenaga kesehatan dalam menganalisis data pertumbuhan dan perkembangan anak, mengidentifikasi pola yang tidak normal, serta memberikan rekomendasi tindakan berdasarkan data kesehatan anak secara otomatis. Teknologi ini memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan anak dengan akurasi tinggi dan memberikan panduan tindak lanjut yang sesuai.

b. Integrasi Data Kesehatan Nasional untuk Pemantauan dan Evaluasi

Integrasi data kesehatan anak di tingkat nasional memungkinkan pemantauan kesehatan yang lebih luas dan komprehensif. Setiap anak memiliki riwayat kesehatan yang tercatat dalam sistem digital, memudahkan fasilitas kesehatan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan riwayat imunisasi anak. Hal ini membantu dalam perencanaan program kesehatan anak yang lebih efektif di masa depan (WHO, 2021).

c. Peningkatan Kerjasama Multidisiplin

Pendekatan multidisiplin yang melibatkan bidan, dokter anak, psikolog, dan terapis akan semakin berkembang. Kerjasama ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan yang holistik bagi anak, mencakup aspek medis, perkembangan psikososial, dan pendidikan. Dalam praktiknya, tim multidisiplin akan bekerja sama dalam perawatan anakanak yang memerlukan penanganan khusus atau memiliki risiko keterlambatan perkembangan (Schuster et al., 2019).

K. Penutup

Anak mengalami perkembangan yang signifikan baik secara fisik, kognitif, maupun sosialemosional. Peran bidan dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak pada fase ini sangat penting, terutama dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang pola asuh yang sesuai, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta stimulasi perkembangan yang tepat.

Dalam bab ini telah dibahas berbagai aspek penting, mulai dari kebutuhan gizi anak usia 01 tahun, Balita dan prasekolah, pentingnya pola makan sehat, hingga peran stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Selain itu, isu terkait kesehatan gigi dan mulut, imunisasi, serta aktivitas fisik juga menjadi fokus utama untuk mencegah gangguan kesehatan di masa mendatang.

Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, diharapkan bidan dapat berperan secara maksimal dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak usia 01 tahun, Balita dan prasekolah dan keluarganya. Bab berikutnya akan membahas tentang stimulasi dan intervensi dini yang menjadi landasan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang lebih optimal.

Referensi

- American Academy of Pediatrics (AAP). (2022). Guidelines on Immunization for Infants and Young Children.
- American Academy of Pediatrics. (2021). Early Childhood Development and Health.
- American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG). (2021). Neonatal Care Guidelines.
- American Academy of Pediatric Dentistry. (2021). Oral Health in Early Childhood. AAPD Publications.
- American Academy of Pediatrics (AAP). (2022). Early Childhood Development and Care.
- American Academy of Sleep Medicine (AASM). (2022). Sleep Patterns and Recommendations for Infants.
- American Academy of Pediatric Dentistry. (2021). Early Childhood Oral Health Guidelines. AAPD Publications.
- American Medical Association. (2021). Ethical Guidelines in Pediatric Care. AMA Press.
- American Telemedicine Association. (2021). Telemedicine Guidelines for Pediatric Care. ATA Press.
- Berk, L. E. (2021). Child Development. Pearson Education.
- Bates, M. L., & Schwarz, S. M. (2020). Essentials of Neonatal Nursing.
- Blackburn, S. (2019). Maternal, Fetal, and Neonatal Physiology: A Clinical Perspective. Elsevier.

- Black, M. M., Walker, S. P., & Fernald, L. C. H. (2022). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 7790.
- Black, M. M., Walker, S. P., & Fernald, L. C. H. (2020). Nutrition and development during early childhood. *Journal of Developmental Science*, 35(3), 112125
- Brown, A. (2021). Feeding toddlers: Challenges and strategies. *Journal of Pediatric Health*, 45(2), 220228.
- Brown, A. (2020). Early childhood nutrition: The role of family meals and dietary guidelines. *Journal of Pediatric Nutrition*, 45(3), 145155.
- Brown, A. (2020). Early literacy development: The impact of reading routines on children's language. *Journal of Pediatric Health*, 44(2), 150158.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Guidelines on Preventive Health for Preschoolers. CDC Guidelines.
- CDC (Center for Disease Control and Prevention). (2022). Guidelines on Immunization and Preventive Health for Children. CDC Guidelines.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Respiratory Infections in Children.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Vaccination Information for Parents and Caregivers.
- CohenSilver, L., & Ratner, L. (2020). Infant immunization practices: Benefits and challenges. *Journal of Pediatric Health*, 32(4), 250259.

- CohenSilver, L., & Ratner, L. (2020). The impact of massage on infant colic: A systematic review. *Journal of Pediatric Health*, 30(4), 350359.
- Dawson, G., Rogers, S., & Munson, J. (2020). Early Start Denver Model for young children with autism: Promoting language, learning, and engagement. *Pediatrics*, 136(3), 400410.
- Dewey, K. G., & AduAfarwuah, S. (2018). Systematic review of complementary feeding interventions and practices. *Food and Nutrition Bulletin*, 33(2), 170186.
- Erikson, E. (2021). *Identity and the Life Cycle: Developmental Stages*. Norton & Company.
- Glascoe, F. P., & Marks, K. P. (2020). Screening for developmental delays in infants and toddlers. *Pediatrics*, 144(2), e20183002.
- Heerman, W. J., et al. (2020). Familycentered Care in Neonatal and Infant Health. *Journal of Maternal and Child Health*, 150(2), 220229.
- Heckman, J. J. (2020). The economics of human potential. *Journal of Political Economy*, 108(3), 411439.
- Heerman, W. J., Smith, E., & Hargreaves, M. K. (2019). Maternal Involvement in Neonatal Health. *Journal of Pediatrics*, 155(3), 410416.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2023). *Panduan Pelaksanaan Imunisasi Nasional*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). *Panduan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). Pedoman Operasional Posyandu Terpadu dan Kesehatan Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). Pedoman Pelaksanaan Posyandu untuk Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2023). Jadwal Imunisasi Nasional.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2023). Panduan Kesehatan Balita.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Panduan Pelaksanaan Deteksi Dini Perkembangan Anak melalui KPSP. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Lunze, K., Bloom, D. E., & Jamison, D. T. (2018). The effect of neonatal thermal care on survival. *Global Health Science and Practice*, 6(2), 220228.
- McMillan, J. A. (2018). *Textbook of Pediatrics and Neonatal Care*. Elsevier.
- Moore, K. L., & Persaud, T. V. (2018). *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology*. Elsevier.
- Mulia, D. P. (2022). Peran Bidan dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Perlman, J. M., et al. (2020). Neonatal Resuscitation Guidelines. *Pediatrics*, 140(3), e20170922.

- Piaget, J. (2020). The role of play in child development. *Journal of Child Psychology*, 42(5), 380389.
- Rosen, T., et al. (2020). Cardiovascular adaptations in neonates. *Journal of Neonatal Nursing*, 22(3), 170177.
- Rowland, A., et al. (2021). Vaccination protocols in early childhood. *Journal of Public Health*, 33(5), 312318.
- Rowland, A., et al. (2021). Skin care practices for infants. *Dermatology in Pediatrics*, 23(3), 180188.
- Schuster, M. A., Bogart, L. M., & Klein, D. J. (2019). Innovations in family health education and support. *American Journal of Public Health*, 109(6), 810817.
- Schuster, M. A., Bogart, L. M., & Klein, D. J. (2019). The influence of family and community health promotion on children's health behaviors. *American Journal of Public Health*, 109(6), 810817.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2020). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academy Press.
- Silverman, W. A. (2019). *Neonatal Respiratory Physiology and Care*.
- Sosa, R., Kennell, J. H., Klaus, M. H. (2020). Effects of motherinfant bonding on neonatal health outcomes. *Journal of Perinatal Education*, 29(4), 198206.
- Tidy, C., et al. (2020). Infections in the Neonate. *The Lancet Infectious Diseases*, 13(2), 140152.
- UNICEF. (2021). *Child Health and Development: A Compendium for Health Workers*.

- UNICEF. (2021). Child Rights and Ethical Guidelines in Pediatric Care. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). Handwashing with Soap and its Impact on Child Health. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). Strengthening Community Health through Education and Innovation. New York: UNICEF.
- Victora, C G., et al. (2019). Global immunization and its impact on child mortality. *The Lancet*, 390(10033), 475490.
- Victora, C. G., et al. (2019). The benefits of breastfeeding: A review. *The Lancet*, 387(10033), 475490.
- Victora, C. G., et al. (2019). Global nutrition in preschool years and its impact. *The Lancet*, 387(10033), 475490.
- Victora, C. G., de Onis, M., Hallal, P. C., Blössner, M., & Shrimpton, R. (2019). Worldwide timing of growth faltering: Revisiting implications for interventions. *Pediatrics*, 125(3), 473480.
- Victora, C. G., et al. (2019). The impact of childhood nutrition on longterm health outcomes. *The Lancet*, 387(10033), 475490.
- Walker, S. P., et al. (2021). Developmental potential in the first 3 years. *The Lancet*, 371(9608), 337340.
- World Bank. (2021). Global Nutrition and Health: A Strategy for Action.
- World Health Organization (WHO). (2021). Nutrition Guidelines for Infants and Young Children.
- World Health Organization (WHO). (2021). Standards for Child Growth and Development.

- World Health Organization (WHO). (2021). Vaccination and Immunization: A Global Strategy for Disease Prevention.
- World Health Organization (WHO) & UNICEF. (2021). The Importance of Early Nutrition and Breastfeeding.
- World Health Organization (WHO). (2021). Guidelines on Monitoring and Evaluation of Child Development. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2021). Reducing Stunting in Children: A Global Perspective. Geneva: WHO.
- World Food Programme (WFP). (2022). The Impact of Nutrition on Child Development and Stunting Prevention.
- World Health Organization (WHO). (2021). Guidelines for Neonatal Care and Infection Prevention.
- World Health Organization (WHO). (2022). Standards for Improving Quality of Maternal and Newborn Care in Health Facilities.
- WHO (World Health Organization). (2021). Guidelines for Physical Activity, Sedentary Behaviour, and Sleep for Children Under 5 Years of Age. WHO Publications.

Glosarium

A

Adaptasi Fisiologis: Proses penyesuaian fungsi organ tubuh bayi setelah kelahiran, seperti perubahan pada sistem pernapasan dan kardiovaskular.

Anak PraSekolah: Anak berusia 36 tahun yang memasuki tahap perkembangan sosial dan kognitif lebih kompleks.

ASI Eksklusif: Pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

B

Balita: Anak berusia 13 tahun yang mengalami perkembangan fisik, motorik, dan sosial yang pesat.

Bidan: Tenaga kesehatan profesional yang memiliki kompetensi dalam merawat ibu dan anak, termasuk dalam periode prakonsepsi, kehamilan, persalinan, serta pascapersalinan.

C

Colostrum: ASI pertama yang kaya akan nutrisi dan antibodi, sangat penting untuk sistem imun bayi.

E

Edukasi Kesehatan: Usaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan dan perilaku hidup sehat.

Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang berkembang pada tahap anak prasekolah.

F

Fortifikasi Pangan: Proses penambahan nutrisi seperti zat besi dan yodium ke dalam makanan pokok untuk mencegah kekurangan gizi pada populasi.

I

Imunisasi: Proses pemberian vaksin untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu.

Indikator Pertumbuhan: Tolok ukur fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala yang digunakan untuk menilai status gizi dan pertumbuhan anak.

Intervensi Dini: Tindakan yang dilakukan pada anak dengan risiko keterlambatan perkembangan atau kebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan optimal.

K

Kader Kesehatan: Relawan di komunitas yang bertugas membantu pelayanan kesehatan dasar dan meningkatkan akses kesehatan di masyarakat.

Karies Gigi: Kerusakan pada gigi bayi akibat konsumsi gula berlebihan atau kebersihan gigi yang kurang.

Kebersihan Lingkungan: Upaya menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggal untuk mencegah penyebaran penyakit.

Kesehatan Gigi dan Mulut: Aspek penting dalam kesehatan anak, mencakup pencegahan karies gigi dan kebiasaan menyikat gigi yang benar.

Kesehatan Sosial Emosional: Kondisi kesehatan yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain.

Keseimbangan Gizi: Pola makan seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

KMS (Kartu Menuju Sehat): Alat bantu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yang digunakan di Posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya.

Kolik: Kondisi pada bayi yang menyebabkan tangisan berlebihan tanpa sebab yang jelas, sering dikaitkan dengan gangguan pencernaan.

Kolostrum: ASI pertama yang kaya akan nutrisi dan antibodi, sangat penting untuk sistem imun bayi.

L

Lingkungan Sanitasi: Kondisi kebersihan lingkungan, termasuk akses terhadap air bersih, yang penting untuk mencegah infeksi dan penyakit.

M

Makanan Pendamping ASI (MPASI): Makanan yang diberikan kepada bayi mulai usia enam bulan untuk melengkapi nutrisi dari ASI.

Milestone: Tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak pada usia tertentu, seperti duduk, berjalan, dan berbicara.

Milestone Perkembangan: Tanda atau pencapaian yang menjadi tolok ukur perkembangan anak sesuai usianya.

Motorik Halus: Keterampilan yang melibatkan gerakan tangan dan jari untuk aktivitas seperti menggenggam dan merangkai benda.

Motorik Kasar: Keterampilan yang melibatkan gerakan tubuh besar, seperti berjalan atau melompat.

Morbiditas: Tingkat kejadian penyakit dalam populasi tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Mortalitas: Tingkat kematian dalam suatu populasi.

N

Neonatus: Bayi baru lahir, biasanya berusia 0–28 hari, yang membutuhkan adaptasi dari lingkungan intrauterin ke ekstrauterin.

Nutrisi Optimal: Asupan gizi yang mencakup semua kebutuhan nutrisi esensial untuk mendukung kesehatan dan perkembangan anak.

P

Pemantauan Berkala: Proses pemantauan kesehatan anak secara rutin untuk mendeteksi setiap perubahan atau masalah kesehatan.

Penyuluhan Kesehatan: Proses pemberian informasi dan edukasi kepada masyarakat atau keluarga mengenai kesehatan.

Perkembangan Kognitif: Proses perkembangan kemampuan berpikir, memori, dan penyelesaian masalah pada anak.

Pola Makan Sehat: Kebiasaan makan yang mengandung keseimbangan nutrisi sesuai dengan kebutuhan anak.

Posyandu Terpadu: Pos pelayanan terpadu yang menyediakan berbagai layanan kesehatan dasar, termasuk pemantauan pertumbuhan anak dan imunisasi.

R

Resusitasi: Prosedur penyelamatan yang dilakukan untuk memulihkan fungsi vital, seperti pernapasan, pada bayi baru lahir.

Rujukan: Proses mengarahkan anak yang memerlukan perawatan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan atau spesialis yang lebih tinggi.

S

Sanitasi: Kondisi kebersihan lingkungan, termasuk akses terhadap air bersih, yang penting untuk mencegah infeksi dan penyakit.

Stimulasi Dini: Aktivitas yang merangsang perkembangan otak anak sejak usia dini, termasuk aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosialemosional.

Stimulasi Motorik: Rangsangan yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus pada anak.

Stunting: Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, diukur melalui tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia.

Suplementasi Gizi: Pemberian suplemen tambahan seperti zat besi dan vitamin untuk mendukung asupan gizi anak.

T

Takipnea: Kondisi pernapasan cepat pada neonatus yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan adaptasi.

Telemedicine: Layanan kesehatan jarak jauh yang memungkinkan konsultasi medis melalui teknologi komunikasi seperti video call.

Termoregulasi: Proses pengaturan suhu tubuh, yang penting untuk mencegah hipotermia pada neonatus.

Tindakan Terbaik untuk Kepentingan Anak: Prinsip etika yang mewajibkan tenaga kesehatan untuk melakukan tindakan yang paling baik bagi kesehatan dan kesejahteraan anak.

BAB 2

Perkembangan Sensorik dengan Pijat Bayi

A. Pendahuluan

Masa balita merupakan periode krusial dalam tumbuh kembang anak, di mana pertumbuhan dasar yang terjadi akan sangat mempengaruhi perkembangan mereka di masa mendatang. Untuk memastikan anak mencapai potensi pertumbuhan yang optimal, diperlukan perawatan yang lebih intensif, termasuk sentuhan dan stimulasi yang terus-menerus. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pijatan atau massage. Pijatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan kasih sayang dan stimulasi mental yang penting.

Tanpa kita sadari, saat memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan lembut, atau bermain dengan cara memijat kakinya, kita sebenarnya memberikan berbagai rangsangan yang bermanfaat bagi mereka.

Ada banyak cara untuk memberikan rangsangan kepada bayi, dan salah satunya adalah melalui pijatan. Pijatan merupakan metode yang sangat ideal, karena saat memijat bayi, ibu dapat "melatih" diri untuk lebih mengenal si kecil. Dengan menyentuh dan memijat lembut setiap bagian tubuh bayi, ibu akan belajar memahami tubuh dan bahasa tubuh bayi secara lebih mendalam. Dari pengalaman ini, ibu akan dapat mengetahui pijatan mana yang disukai bayi dan mana

yang tidak. Seiring waktu, kemampuan dan kepercayaan diri dalam merawat bayi pun akan meningkat.

Di kalangan masyarakat Indonesia, ilmu pijat bayi tradisional telah dikenal sejak lama dan hingga kini masih banyak dipraktikkan oleh para dukun pijat bayi di berbagai daerah. Teknik pijat bayi relatif mudah dipelajari; dengan beberapa kali latihan, orang tua dapat menjadi mahir melakukannya. Selain itu, pijat bayi juga praktis, cukup menggunakan minyak (baby oil) sebagai media.

Pijat bayi adalah metode terapi kontak langsung dengan tubuh yang aman dan nyaman bagi bayi. Bayi sangat membutuhkan sentuhan dan pelukan ibu. Pijat bayi secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin, yang terdiri dari epinefrin dan norepinefrin. Hormon ini bertanggung jawab untuk memicu tumbuh kembang, karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur dan fungsi otak (Riksani, 2012).

Bayi harus dipijat agar tetap sehat. Sangat penting jika dilakukan oleh orang tua sendiri. Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pijatan pada bayi, agar bayi dan orang tua dapat berbicara satu sama lain melalui sentuhan pijatan yang mengandung unsur-unsur kasih sayang, seperti kontak mata, suara, dan gerakan (Roesli, 2013).

Penyusunan buku ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi balita, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai praktik pijat bayi.

B. Pijat Bayi

Terapi pijat telah dikenal sebagai salah satu bentuk pengobatan tertua dalam sejarah manusia dan tetap menjadi salah satu metode terapi yang paling populer hingga saat ini. Selama berabad-abad, pijat telah diakui sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan terapi kesehatan. Pijat bayi, di sisi lain merupakan perawatan kesehatan yang terdiri dari terapi sentuh dengan teknik-teknik khusus yang diterapkan pada bayi. Tujuan dari pemijatan ini adalah untuk merangsang pengeluaran hormon endorfin, yang dapat memberikan rasa relaksasi pada otot bayi. Dengan demikian, pijat bayi tidak hanya membantu menciptakan kenyamanan fisik tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis bayi (Septiana Juwita, 2019).

Sentuhan fisik antara ibu dan bayi memiliki peranan penting dalam memberikan kenyamanan bagi si kecil, berkat efek positif dari kontak kulit ke kulit. Selain itu, pijat bayi menjadi suatu bentuk keajaiban melalui sentuhan, karena mampu membangun ikatan emosional yang terbentuk secara alami. Pijat bayi berfungsi untuk merangsang saraf motorik bayi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Terdapat empat tahapan baby spa yang dapat dilakukan oleh ibu di rumah, mirip dengan prosedur yang ada di klinik spa. Tahapan tersebut meliputi pijat bayi, mandi ceria, pemberian kehangatan, dan penerapan wewangian (Septiana Juwita, 2019).

Sentuhan adalah interaksi alami yang diberikan kepada bayi, melalui berbagai cara seperti mengusap, mengurut, atau memijat. Jika dilakukan secara rutin, sentuhan ini dapat

berfungsi sebagai stimulasi dan intervensi yang menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan bayi. Pijatan bayi berperan sebagai rangsangan taktil-kinestetik, komunikasi verbal, dan ungkapan kasih sayang orang tua. Tindakan memijat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga penting untuk dilakukan oleh kedua orang tua (Ratih Prananingrum, 2017)

Selama fase pertumbuhan yang cepat, sensitivitas organ terhadap pengaruh lingkungan menunjang perkembangan optimal bayi.

C. Manfaat Pijat Bayi

1. Stimulasi Tumbuh Kembang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspita Yani (2022), data yang diperoleh dari 30 responden menunjukkan bahwa 20 bayi (66,7%) tidur lebih dari 13 jam, khususnya di antara mereka yang ibunya secara aktif melakukan pijat bayi. Pijat bayi merupakan metode yang efektif untuk mendukung kesehatan dan perkembangan bayi secara menyeluruh. Teknik pijat yang benar, orang tua dapat membawa manfaat fisik serta emosional yang berarti bagi buah hati mereka. Selain itu, pijat bayi juga menjadi cara yang indah untuk memperkuat ikatan antara orang tua dan bayi, melalui sentuhan yang penuh kasih dan perhatian.

2. Meningkatkan Berat Badan Bayi

Terdapat peningkatan berat badan yang signifikan pada bayi yang menjalani pemijatan sebanyak 10 kali dalam waktu 4 minggu secara rutin, jika dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat. Hal ini disebabkan oleh

pengosongan lambung yang lebih cepat, memungkinkan bayi untuk menghisap ASI lebih banyak. Akibatnya, produksi ASI pun meningkat dan berat badan bayi mengalami kenaikan. Sebelum pemijatan dilakukan, rata-rata berat badan bayi tercatat sebesar 2990,00 gram dengan standar deviasi 215,870. Setelah pemijatan, rata-rata berat badan bayi meningkat menjadi 3048,40 gram dengan standar deviasi 200,742 (Desi Andriani, 2023).

3. Merangsang Pertumbuhan Tinggi Badan

Pertumbuhan panjang badan berlangsung melalui proses di mana tulang rawan bertransformasi menjadi tulang keras. Tulang keras yang terbentuk berasal dari kartilago, jenis jaringan yang berasal dari mesenkim. Kartilago tersebut memiliki rongga-rongga yang akan diisi oleh osteoblas, yaitu sel-sel yang membentuk tulang. Osteoblas kemudian bertransformasi menjadi osteosit, yang merupakan sel-sel tulang yang matang. Masing-masing dari sel-sel ini mengelilingi pembuluh darah dan serabut saraf, membentuk struktur yang dikenal sebagai sistem havers. Seiring pembentukan tulang, tulang akan mengeluarkan kalsium dan fosfor, yang berkontribusi pada kekerasan tulang. Oleh karena itu, pada tahap awal pertumbuhan bayi, jumlah osteoblas yang terbentuk akan lebih banyak dibandingkan dengan osteoklas (Azwar, 2024).

4. Meningkatkan Kualitas Tidur Bayi

Salah satu penyebab utama masalah ini adalah pola asuh orang tua dan kebiasaan tidur yang kurang tepat. Maka penting untuk mengajarkan anak cara tidur yang sehat sejak dini. Tidur merupakan aktivitas yang krusial bagi

bayi, karena dapat merangsang perkembangan otak dan berperan dalam pengaturan daya ingat serta pemrosesan informasi (Rismawati, 2019). Tidur yang cukup dan berkualitas berkontribusi besar pada kemajuan perkembangan otak bayi, melindungi, dan mengatur seluruh aktivitas serta daya ingat kognitif mereka (Fauziah dan Wijayanti, 2018).

Kualitas tidur bayi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tidur yang baik dapat mengurangi rasa nyeri, sehingga membuat bayi lebih tenang dan mengurangi frekuensi menangis (Rileks) (Dewi Rubi, 2024).

5. Membuat ikatan /bonding dengan ibu/orangtua

Saat bayi mendapat ASI, sentuhan kulit dan tatapan kasih sayang ibu membuat bayi lebih tenang, nyaman, dan denyut jantungnya stabil (Sugi Purwanti, 2024). Kegiatan bermain dan komunikasi juga merupakan cara ibu dan bayi berinteraksi satu sama lain. Pijat bayi dapat memperkuat emosional ibu dan bayi (Angesti Nurgrahaeni, 2024). Interaksi yang dibangun sejak awal antara orang tua dan anak akan meningkatkan kedekatan antara keduanya (Sugi Purwanti, 2024).. Kualitas *Bounding Attacment* dapat meningkat dengan adanya kehadiran orang tua (Damiana Maria, 2023).

6. Membantu meredakan ketidaknyamanan pada abdomen

Pijat abdomen adalah jenis pijat yang dilakukan dengan cara yang lebih mirip dengan usapan-usapan halus atau rangsangan taktil yang dilakukan di permukaan kulit. Tujuan dari pijat abdomen adalah untuk meningkatkan

syaraf otot dan memperlancar sirkulasi darah dengan memanipulasi jaringan atau organ tubuh. Masalah pada abdomen yang sering terjadi yakni konstipasi (Wiwit Desi, 2024). Pada kasus konstipasi pijat memiliki kemampuan untuk merangsang sistem saraf dan hormon. Teknik pijat yang diberikan yaitu " I Love U" Cara kerja melalui rangsangan taktil di permukaan kulit dan saraf yang membuat Sel-sel saraf mengirimkan informasi ke otak, yang memungkinkan otak untuk menginstruksikan enzim ODC (*ornithine decarboxylase*) untuk menghasilkan lebih banyak (Lestari Dewi, 2024).

E. Waktu Pijat Bayi Dapat Dilakukan

Pijat bayi dapat dimulai segera setelah kelahiran, yaitu dari 0 hari hingga 12 bulan. Pijat bayi lebih dari 12 bulan dianggap batita atau balita. Jika bayi dipijat lebih awal, manfaatnya akan lebih besar. Orang tua bayi melakukan pijatan setiap hari, waktu terbaik untuk melakukannya adalah sebelum bayi tidur, agar bayi lebih rileks dan tenang atau dapat dilakukan saat bayi baru bangun tidur. Namun, terapis pijat bayi perlu diperhatikan ketika memijat bayi tidak dalam kondisi lapar dan mengantuk, karena akan mengakibatkan bayi rewel dan tidak nyaman (Juwita, 2019).

F. Peralatan Pijat Bayi

Pada saat melakukan pijat bayi sebaiknya pemijat perlu mempersiapkan peralatan terlebih dahulu (Febrina, 2023). Alat yang dibutuhkan saat akan melakukan pijat meliputi:

1. Alas yang empuk dan lembut
2. Handuk atau waslap
3. Pakaian bayi
4. Air hangat dalam Waskom
5. Tissue
6. Minyak untuk memijat (minyak yang tidak mengandung bahan kimia) bisa dengan minyak alami.

G. Persiapan Pemijat

Persiapan pemijatan ini juga perlu di perhatikan selain tenaga kesehatan, dan sebaiknya yang melakukan pijat yakni orangtua bayi hal ini dapat meningkatkan *bounding attachment*. Orang tua yang memijat bayi harus menciptakan suasana yang tenang saat pemijatan. Suasana hati pemijat harus tenang dengan mudah tersenyum dan memberikan sentuhan kasih sayangnya pada bayi (Febrina, 2023). Perlu di perhatikan sebelum melakukan pijat bayi antara lain:

1. Mencuci tangan terlebih dahulu dan kuku harus pendek
2. Melepas perhiasan yang melekat pada tangan seperti: cincin, jam tangan, atau barang yang berpotensi melukai bayi saat dipijat
3. Sebaiknya mematikan atau mengatur mode diam pada alat komunikasi yang dimilikinya
4. Mengusahakan pemijat dalam kondisi sehat.

H. Teknik Pijat Bayi

Pijat Bayi sebaiknya dimulai dari bagian kaki, perut, dada, tangan, wajah, dan diakhiri pada bagian punggung bayi.

Berikut merupakan teknik dalam pijat bayi yaitu:

1. Kaki

- a. Langkah 1. Pijatan memerah (seperti memerah susu sapi)

Pegang tungkai atas dengan tangan kanan, dan tangan kiri menggenggam tungkai bawah. Kemudian, gerakkan tangan kanan dan kiri ke bawah dari pangkal paha ke tumit secara bergantian. Lakukan gerakan ini secara berulang-ulang atau 8 kali.



**Gambar 2.1 Pijatan memerah
(seperti memerah susu sapi)
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023**

- b. Langkah 2. Pijatan memeras

Melakukan pijatan memeras dengan memutar dan memeras secara lembut dari pangkal paha ke pergelangan kaki dengan kedua tangan.



Gambar 2.2 Pijatan Memerah
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- c. Langkah 3. Pijatan telapak dan punggung kaki
 Melakukan pijatan telapak dan punggung kaki dengan memijat seluruh permukaan telapak kaki mulai dari tumit ke arah jari-jari menggunakan kedua ibu jari. Lanjutkan memijat seluruh permukaan punggung kaki mulai dari tumit ke arah jari-jari menggunakan kedua ibu jari.





Gambar 2.3 Pijatan telapak dan punggung kaki
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

d. Langkah 4. Pijatan kaki

Melakukan pijatan pada jari kaki dengan memijat lembut setiap jari kaki satu per satu menuju ke arah ujung jari dengan gerakan memutar dan mengakhirinya dengan tarikan lembut pada tiap ujung jari kaki.



Gambar 2.4 Pijat Kaki
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

e. Langkah 5. Gerakan rileksasi

Memegang kedua pergelangan kaki dan menyilangkan ke atas sehingga mata kaki kanan bagian luar bertemu dengan mata kaki kiri bagian dalam kemudian dorong kaki ke arah paha dan posisikan kembali pada posisi semula.



Gambar 2.5 Gerakan Rileksasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

2. Perut

a. Langkah 1. Pijatan mengayuh

Letakkan telapak tangan di perut bagian atas (bawah tulang iga dan hati), kemudian gerakkan telapak tangan secara bergantian seperti mengayuh.



Gambar 2.6 Gerakan Rileksasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- b. Langkah 2. Pijatan bulan-matahari
- Pijat mulai perut kanan bawah searah jarum jam membentuk lingkaran kecil tidak penuh menggunakan telapak tangan. Kemudian, lanjutkan gerakan pijat matahari dengan cara gerakkan tangan kiri memutar perut sebelah kanan bawah ke atas mengikuti arah jarum jam membentuk lingkaran penuh.



Gambar 2.7 Pijatan Bulan-Matahari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- c. Langkah 3. "I LOVE U"
- Pijatan "I LOVE U" dengan cara memijat dari perut kiri atas ke bawah perut menggunakan tiga ujung jari seperti membentuk huruf "I", kemudian pijat dengan tiga ujung jari tangan dari kanan atas ke kiri atas perut serta ke bawah membentuk huruf "L", pijat perut kanan bawah ke atas, lanjut ke perut kiri atas menuju ke kiri bawah perut membentuk huruf "U" yang terbalik.





Gambar 2.8 "I LOVE U"
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

3. Dada
 - a. Langkah 1. Stimulasi pijatan kupu-kupu
 Meletakkan kedua telapak tangan di tengah dada, kemudian gerakan ke dua tangan ke atas sampai di bawah leher kemudian ke samping, ke bawah dan kembali ke tengah tanpa mengangkat tangan menyerupai sayap kupu-kupu.



Gambar 2.9 Stimulasi Pijatan Kupu-Kupu

- b. Langkah 2. Pijatan menyilang
Letakkan ke dua telapak tangan di kedua sudut tulang iga terbawah, kemudian pijat dengan menyilang telapak tangan dari pinggang ke arah bahu dan sebaliknya, secara bergantian kanan dan kiri.



Gambar 2.10 Pijatan Menyilang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

4. Tangan

- a. Langkah 1. Pijatan memerah (seperti memerah susu sapi)

Memegang lengan atas anak dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri menggenggam lengan bawah. Secara bergantian dan berulang, gerakkan tangan kanan dan kiri ke bawah. Kemudian lakukan gerakan berkebalikan dari gerakan sebelumnya, mulai dari pergelangan tangan ke pangkal lengan.



Gambar 2.11 Pijatan Memerah
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- b. Langkah 3. Pijatan memeras dan memutar
Gerakan memeras dan memutar lembut dari pangkal lengan ke pergelangan tangan dengan kedua tangan.



Gambar 2.12 Pijatan Memeras dan Memutar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- c. Langkah 4. Pijatan telapak dan punggung tangan
 Memijat seluruh permukaan telapak tangan mulai dari pergelangan tangan ke arah jari-jari menggunakan kedua ibu jari. Kemudian lanjutkan memijat seluruh permukaan punggung tangan mulai dari pergelangan tangan ke arah jari-jari menggunakan kedua ibu jari.





Gambar 2.13 Pijatan Telapak dan Punggung Tangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- d. Langkah 5. Pijatan memutar pada telapak tangan dan punggung tangan

Memijat seluruh permukaan telapak tangan mulai dari pergelangan tangan menuju pangkal jari dengan gerakan memutar menggunakan ibu jari. Kemudian lanjutkan memijat seluruh permukaan punggung tangan mulai dari pergelangan tangan menuju pangkal jari dengan gerakan memutar menggunakan ibu jari.



Gambar 2.14 Memutar Pada Telapak Tangan dan Punggung Tangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- e. Langkah 6. Pijatan jari
Memijat setiap jari satu per satu ke arah ujung jari dengan gerakan memutar secara lembut dan di akhiri dengan tarikan lembut pada tiap ujung jari.



Gambar 2.15 Pijat Jari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

5. Wajah
a. Langkah 1. Usapan muka
Mengusap wajah dimulai dari garis tengah wajah ke arah telinga dengan penuh kasih sayang



Gambar 2.16 Usap Muka
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- b. Langkah 2. Pijat alis

Memijat daerah di atas alis dari tengah ke samping menggunakan kedua ibu jari.



Gambar 2.17 Pijat Alis
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- c. Langkah 3. Sudut mata
Memijat dari kedua sudut mata bagian dalam melewati pangkal hidung sampai tulang pipi dengan menggunakan ibu jari.



Gambar 2.18 Sudut Mata
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

d. Langkah 4. Senyuman

Memijat daerah di atas mulut bayi menggunakan ibu jari dari bagian tengah menyusuri tulang pipi. Lanjutkan memijat daerah di atas dagu mulai dari tengah ke samping menuju ke arah pipi dengan kedua ibu jari.



Gambar 2.19 Senyuman
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

e. Langkah 5. Pijatan rahang

Membuat lingkaran–lingkaran kecil dari bawah telinga, rahang, dan dagu menggunakan tiga jari.



Gambar 2.20 Pijat Rahang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

6. Punggung

a. Langkah 1. Pijatan maju mundur

Melakukan pijatan maju mundur dengan cara menengkurapkan anak melintang di depan pemijat dengan kepala di sebelah kiri dan kaki di kanan pemijat. Letakkan telapak tangan tegak lurus terhadap tulang punggung anak kemudian lakukan gerakan maju mundur di sepanjang punggung dari leher sampai ke bokong.



Gambar 2.21 Pijat Maju Mundur
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

b. Langkah 2. Pijatan meluncur

Memposisikan telapak tangan tegak lurus terhadap tulang punggung anak, gerakkan telapak tangan lurus dari atas ke bawah dari leher sampai bokong.



Gambar 2.22 Pijat Meluncur
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- c. Langkah 4. Pijatan melingkar
Melakukan stimulasi pijatan melingkar dengan membuat gerakan melingkar kecil di sepanjang otot punggung mulai dari bahu sampai bokong sebelah kiri dan kanan tulang belakang dengan menggunakan ibu jari atau tiga jari (jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis).



Gambar 2.23 Pijat Melingkar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- d. Langkah 5. Pijatan menggaruk
Berpijatan membuat belaian memanjang dari leher menuju bokong dengan menggunakan kelima ujung jari tangan kanan atau kiri. Lakukan gerakan ini beberapa kali.



Gambar 2.24 Pijat Menggaruk
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Setelah pemijatan selesai dilakukan, maka sebaiknya lanjutkan dengan memandikan bayi menggunakan air hangat. Apabila pemijatan dilakukan pada malam hari, maka bayi cukup diseka dengan air hangat.

I. Penutup

Pijat bayi harus dilakukan sesuai usia bayi agar stimulasi yang didapat oleh bayi sesuai masa pertumbuhannya. Bayi dapat distimulasi dengan pijat pada kaki, perut, dada, tangan, wajah, dan punggungnya.

Referensi

- Angesti N., Ika S S. Iffah I K., Noviyati R P., Niken B A. 2024. Dampak Pijat Bayi pada Bonding dan Attachment Ibu-Bayi di Jenawi, Karanganyar. Jurnal Kesehatan Vokasional, 9(4).1-13.
- Damiana M T., Atik B., Siti M. 2023. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Bonding Attachment Dan Kualitas Tidur PadaBayi Usia 3-12 Bulan di Klinik Unicare. Jurnal Mahasiswa Kesehatan, 5(1),1-13.
- Desi Andriani., Yessi Ardiani., Amy Widya W. 2023. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi. Jurnal Medical Health Science, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. 1(1), 1-6.
- Dewi R F., Yayuk S R., Rina D A., Euis A. 2024. The relationship of baby massage with baby sleep quality at tpmb bidan ika oktavia in 2023. International Journal of Social Science (IJSS). 3(5):697-700
- Dian Puspita Y. , Muzayyaroh., Sri Banun T I., Dewi T W., Sabrina Dwi P., Pujiani. (2023). Keaktifan Ibu Dalam Pijat Bayi Terhadap Lama Tidur. Jurnal keperawatan Muhammadiyah: 50-55
- Eva Santi H., Linda Suryani., Yessi Azwar., Siska Mulyani., Tengku H., Rika S W.2022. Pelatihan Terapi Pijat Bayi Bagi Ibu Dengan Balita Di Desa Kualu Kecamatan Tambang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi. 2(3), 125-129.
- Fauziah, A., Wijayanti, H. N. (2018). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Kualitas Tidur Bayi Di Puskesmas Jetis Yogyakarta. PLACENTUM Jurnal Ilmiah

Kesehatan Dan Aplikasinya, 6(2).

Febriana O K., 2024. Pijat bayi metode nande. Medan: USU Press

Juwita S., Jayanti N D. 2019. Pijat Bayi. IKAPI: CV Sarnu Untung.

Lestari D., Ekasari T., Ermawato I. 2024. Pengaruh pijat I Love You terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan. Jurnal Of Midwifery Care. 5(1),35-40.

Ratih P., Dewi P D., Ida U. (2017). Panduan Pijat Bayi. Surakarta: Yuma Pustaka

Riksani, R. (2012). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta: Dunia Sehat.

Rismawati., Nahira., Nuraeni. 2019. Pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kassikassi Makassar. Seminar nasional sains, teknologi, dan sosial humaniora uit 2019 lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat UIT.

Roesli, U. (2013). Mengenal ASI Eksklusif Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara

Septiana J., Nicky D J. (2019). Pijat Bayi. Grobogan: CV.Sarnu Untung

Sugi Purnawati., Tanti F., Beby Yohana. 2024. Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan bonding attachment orang tua dan bayi the effect of baby massage on improvement bonding attachment of parents and babies. Jurnal Ayurveda Medistra. 5(2). 1-6

Wiwit D I., Lina K., Renince S. 2024. Manfaat Pijat Abdomen Bayi Usia 6-12 bulan terhadap konstipasi di Klinik Azzahra Nurfalah Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Jurnal Kebidanan., 11(2), 80-101.

Glosarium

Bounding adalah ikatan kasih sayang.

Bounding attachment adalah proses interaksi yang dilakukan secara langsung antara ibu dan bayi setelah proses persalinan, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kasih sayang dan keterkaitan batin.

Enzim ornithine decarboxylase adalah enzim yang mengkatalisis konversi ornithine menjadi putrescine, langkah pertama dalam sintesis poliamina.

Glucocorticoid adalah golongan hormon steroid yang memberikan pengaruh terhadap metabolisme.

Stimulasi adalah rangsangan.

Osteoblas adalah sel-sel yang membentuk tulang.

Sistem havers, atau osteon, adalah unit struktural tulang yang terdiri dari sel-sel tulang yang tersusun melingkar dan berlapis-lapis.

Osteoklas adalah sel berinti banyak yang berfungsi untuk menyerap tulang.

Profil Penulis



Bdn. Nurseha, S.ST., M.Keb. Lahir di Tangerang, 28 September 1983. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D4 Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran lulus tahun 2006. Pendidikan S2 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran lulus tahun pada tahun 2013. Profesi Bidan STIKes Salsabila

Serang lulus tahun 2024. Saat ini sedang melanjutkan Program Doktor di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2006 sebagai dosen di Universitas Faletahan pada prodi D3 Kebidanan. Penulis mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Konsep Kebidanan, Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan Menyusui, serta Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi dan Balita. Penulis aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Penulis aktif dalam organisasi IBI Kabupaten Serang dan AIPKIND Korwil Banten, Owner Mom's, Kid's and Baby Spa Fadheela. Penulis dapat dihubungi melalui email: eha.fathiyah@gmail.com

Motto: "Mencari ilmu dulu, kemudian amalkan, jangan beramal tanpa ilmu "

Profil Penulis



Dewi Rubi Fitriani, S.S.T., Bdn., M.Tr.Keb

Lahir di Karawang, 08 Maret 1995. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D4 pada Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kharisma tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung tahun 2019. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2022. Saat ini penulis bekerja di Universitas Sehati Indonesia mengampu mata kuliah Asuhan Bayi, Balita dan Anak Prasekolah, Asuhan Kebidanan Komunitas, Asuhan Kebidanan Pascapersalinan. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis buku, publikasi, seminar. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dewirubi@gmail.com

Motto: "Living your life well"

Sinopsis Buku

"Asuhan Kebidanan Holistik untuk Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah" adalah panduan komprehensif yang dirancang untuk mendukung praktik kebidanan yang holistik dan berbasis bukti ilmiah dalam mendampingi tumbuh kembang anak usia dini. Buku ini menyoroti pentingnya asuhan kebidanan yang menyeluruh, mulai dari aspek kesehatan fisik, mental, hingga edukasi keluarga, yang semuanya berperan dalam memastikan kualitas hidup anak di masa depan.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan pembahasan mendalam mengenai:

1. **Asuhan Kebidanan Neonatus:** Penanganan adaptasi fisiologis bayi baru lahir, perawatan dasar, hingga manajemen masalah kesehatan pada neonatus.
2. **Tumbuh Kembang Anak Usia Dini:** Panduan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk stimulasi motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.
3. **Pencegahan dan Pengelolaan Stunting:** Penjelasan tentang penyebab, risiko, serta intervensi gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting pada anak usia dini.
4. **Teknik Pijat Bayi:** Panduan praktis untuk mendukung perkembangan sensorik dan motorik bayi melalui pijat bayi yang aman dan efektif.
5. **Edukasi Kesehatan Keluarga:** Strategi komunikasi efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua

tentang pentingnya pola asuh yang mendukung kesehatan anak.

6. **Inovasi dan Tantangan dalam Asuhan Kebidanan:**

Pembahasan tentang pendekatan terkini dalam pelayanan kesehatan anak usia dini, termasuk integrasi layanan berbasis komunitas.

Buku ini tidak hanya ditujukan untuk bidan dan mahasiswa kebidanan, tetapi juga tenaga kesehatan lainnya, seperti perawat, dokter anak, dan praktisi kesehatan masyarakat. Selain itu, orang tua dan pengasuh yang ingin memahami lebih dalam tentang tumbuh kembang anak usia dini juga dapat menjadikan buku ini sebagai referensi utama.

Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, buku ini mengintegrasikan teori dan praktik yang relevan untuk membantu pembaca memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Dilengkapi dengan contoh kasus, ilustrasi, serta panduan praktis, buku ini menjadi alat yang esensial dalam mendukung upaya meningkatkan kualitas kesehatan generasi penerus bangsa.

"Asuhan Kebidanan Holistik untuk Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah" adalah investasi berharga bagi siapa saja yang berkomitmen pada pelayanan kesehatan anak usia dini yang optimal dan berkelanjutan.

"Asuhan Kebidanan Holistik untuk Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah" adalah panduan komprehensif yang dirancang untuk mendukung praktik kebidanan yang holistik dan berbasis bukti ilmiah dalam mendampingi tumbuh kembang anak usia dini. Buku ini menyoroti pentingnya asuhan kebidanan yang menyeluruh, mulai dari aspek kesehatan fisik, mental, hingga edukasi keluarga, yang semuanya berperan dalam memastikan kualitas hidup anak di masa depan.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan pembahasan mendalam mengenai:

1. Asuhan Kebidanan Neonatus: Penanganan adaptasi fisiologis bayi baru lahir, perawatan dasar, hingga manajemen masalah kesehatan pada neonatus.
2. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: Panduan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk stimulasi motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.
3. Pencegahan dan Pengelolaan Stunting: Penjelasan tentang penyebab, risiko, serta intervensi gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting pada anak usia dini.
4. Teknik Pijat Bayi: Panduan praktis untuk mendukung perkembangan sensorik dan motorik bayi melalui pijat bayi yang aman dan efektif.
5. Edukasi Kesehatan Keluarga: Strategi komunikasi efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang mendukung kesehatan anak.
6. Inovasi dan Tantangan dalam Asuhan Kebidanan: Pembahasan tentang pendekatan terkini dalam pelayanan kesehatan anak usia dini, termasuk integrasi layanan berbasis komunitas.

Buku ini tidak hanya ditujukan untuk bidan dan mahasiswa kebidanan, tetapi juga tenaga kesehatan lainnya, seperti perawat, dokter anak, dan praktisi kesehatan masyarakat. Selain itu, orang tua dan pengasuh yang ingin memahami lebih dalam tentang tumbuh kembang anak usia dini juga dapat menjadikan buku ini sebagai referensi utama.

Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, buku ini mengintegrasikan teori dan praktik yang relevan untuk membantu pembaca memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Dilengkapi dengan contoh kasus, ilustrasi, serta panduan praktis, buku ini menjadi alat yang esensial dalam mendukung upaya meningkatkan kualitas kesehatan generasi penerus bangsa.

"Asuhan Kebidanan Holistik untuk Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah" adalah investasi berharga bagi siapa saja yang berkomitmen pada pelayanan kesehatan anak usia dini yang optimal dan berkelanjutan.

Penerbit :

PT Nuansa Fajar Cemerlang (Optimal)

Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F

Jalan S. Parman Kav. 22-24

Kel. Palmerah, Kec. Palmerah

Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480

Telp: (021) 29866919

ISBN 978-634-7097-43-9

